



PENDIDIKAN SPIRITUAL BERBASIS TASAWUF

(Upaya Meminimalisir Perilaku Homoseksual Kaum Santri di Pesantren)

Dr. Azam Syukur Rahmatullah.,S.H.I., M.S.I., M.A

PENDIDIKAN SPIRITUAL BERBASIS TASAWUF
(UPAYA MEMINIMALISIR PERILAKU HOMOSEKSUAL KAUM SANTRI DI PESANTREN)

AZAM SYUKUR RAHMATULLAH



Penerbit:
AHLIMEDIA PRESS

PENDIDIKAN SPIRITUAL BERBASIS TASAWUF

(Upaya Meminimalisir Perilaku Homoseksual Kaum Santri di Pesantren)

Penulis:

Azam Syukur Rahmatullah

Editor:

Yayuk Umayu

Desain Cover dan Tata Letak:

Tim Ahlimedia

Penerbit:

Ahlimedia Press

Jl. Ki Ageng Gribig, Gang Kaserin MU No. 36 Kota

Malang 65138

Telp: +628523277747

www.ahlimedia.com

ISBN: 978-623-94630-2-1

Cetakan Pertama, April 2022

Hak cipta oleh Penulis dan Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta, Pasal 72. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji dunia kepesantrenan dan perilaku homoseksual yang sesungguhnya memang benar-benar terjadi di pesantren. Hal tersebut sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh para peneliti bidang Sosiologi, Antropologi, Psikologi yang berhasil mengungkapkan perilaku homoseksual di dalam pesantren, yang dikenal dengan istilah *mairil*, *dallaq*, *pentol korek* atau sebutan-sebutan lainnya yang umum di pesantren. Bedanya dengan penelitian sebelumnya, fokus penelitian ini mengkaji tentang upaya pesantren itu sendiri dalam meminimalisir perilaku homoseksual santri yang ada di dalam pesantren.

Penelitian ini merupakan *field research* di dua pesantren tua salafiyah dan khalafiyah Bangkalan Madura. Kedua pesantren yang dimaksud adalah Pesantren Kyai Kholil Bangkalan dan Pesantren Al-Hikam Bangkalan. Sedangkan analisisnya menggunakan studi *content analysis* (analisis isi) yakni penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi pendidikan spiritual berbasis tasawuf di Pesantren Salafiyah Al Kholiliyah adalah *Pertama*, motivasi penjagaan dari *kedzaliman* homoseksual, *Kedua*, motivasi perilaku ibadah, agar semakin kuat spiritual para santri, *Ketiga*, motivasi perilaku untuk berubah positif. Sedangkan motivasi pendidikan spiritual berbasis tasawuf di Pesantren al-Hikam

Bangkalan Madura adalah Pertama, santri supaya memiliki *sense of spritualis* yang tinggi sehingga bisa membentengi diri dari perilaku homoseks santri, *Kedua* para santrinya tidak hanya cerdas dalam aspek kognitif semata, tetapi juga cerdas dalam bidang rohani. *Ketiga*, Sebagai media meminimalisir penyakit masyarakat yang dalam hal ini adalah homoseks. Adapun isi dari pendidikan spiritual berbasis tasawuf sebagai upaya meminimalisir perilaku homoseks santri di Pesantren Kyai Kholil Bangkalan Madura adalah *Pertama*, tahapan *talqin*, yakni tahapan penyadaran terhadap santri, *Kedua*, tahapan dzikir yakni tahapan pembersihan hati, dan *ketiga* tahapan mandi malam, tahapan selanjutnya adalah tahapan hadiah dan hukuman, serta tahapan terakhir adalah tahapan kehidupan berkelompok. Sedangkan isi pendidikan spiritual berbasis tasawuf di Pesantren al-Hikam adanya beberapa formula adalah *Pertama*, taubatan nasuha, *Kedua*, zuhud, *Ketiga*, wara', *Keempat*, tawakal, *Kelima*, mahabbah *Keenam*, makrifat.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Umum Penelitian dan Tujuan Pertahun	5
1. Tujuan Umum	5
2. Tujuan Per-Tahun	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Kajian Pustaka yang Terdahulu	7
B. Kerangka Teori	9
BAB III METODE PENELITIAN	15
A. Pendekatan Penelitian	15
B. Fokus Penelitian	15
C. Subjek Penelitian	16
D. Teknik Pengumpulan Data	16
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	19
A. Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan Madura	19
B. Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan Madura	38
BAB V SIMPULAN	58
DAFTAR PUSTAKA	61
<i>CURRICULUM VITAE</i>	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pesantren sebagai institusi berbasis religius selama ini dikenal sebagai lembaga yang membentuk karakter positif santri. Keberadaan pesantren menjadi “pengharapan besar” bagi khalayak ummat agar menjadi sarana yang mampu membentengi anak-anak dari pergaulan yang tidak bertanggung jawab. Pergaulan yang merusak, serta pergaulan tanpa pengembangan iman dan Islam. Pernyataan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa pada masa kekinian, banyak pergaulan-pergaulan remaja yang menjauhi aturan-aturan yang syar’i pergaulan bebas yang semakin menunjukkan kesesatan perilaku, dan tentu hal yang demikian menjadi “media kecemasan” bagi orang tua terhadap anak-anaknya. Oleh karenanya, dengan adanya pesantren diharapkan dapat menjadi jembatan bagi orang tua untuk membentengi putra-putrinya dari keburukan dan penyimpangan perilaku, demikianlah harapannya.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pesantren memang seolah-olah “tanpa masalah” dan “tidak ada masalah” dan pesantren “benar-benar menjadi lembaga rujukan pembentukan akhlak yang tepat.” Padahal sejatinya di pesantren itu sendiri banyak problem-problem kesantrian yang tetap harus diwaspadai. Hal ini dikarenakan jumlah santri yang begitu banyak dan mereka membawa sifat serta karakter sendiri-sendiri baik sebelum masuk ke dalam pesantren alias karakter dan pembiasaan bawaan dari rumah, atau juga karena pengaruh perkawanan yang salah di dalam pesantren.

Salah satu problem kaum santri dan pesantren yang harus diwaspadai adalah adanya virus perilaku homoseksual yang bisa saja menggejala di kalangan para santri. Hal ini menjadi problem yang teramat penting apalagi beberapa penelitian sebelumnya sudah menyatakan kejelasan dan faktanya bahwa perilaku homoseksual dapat menyebar dan menyerang para kaum santri. Beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan antara lain; *Pertama, Homoseksualitas dalam Dunia Pesantren (Studi Tentang Fenomena*

Lesbianisme di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus).¹ Dari penelitian di atas terlihat jelas bahwa homoseksualitas bisa saja terjadi di kalangan pesantren, baik itu homoseksualitas yang berkecenderungan L S L (lelaki suka lelaki) atau SL S SL yakni santri laki-laki suka santri laki-laki, ataupun yang berkecenderungan P S P yakni perempuan suka perempuan atau SP S SP (santri perempuan suka santri perempuan).

Kedua, Perilaku Homoseksual Pondok Pesantren.² Penelitian Nailil Rohmah diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar Dzulkarnaen, yang juga menyatakan bahwa perilaku santri ada yang mengarah pada perilaku-perilaku yang cenderung pada suka sesama jenis. Hal tersebut bisa saja terjadi dikarenakan pengaruh sifat dan pembawaan yang beraneka ragam dari para santri. Kondisi yang demikian menjadikan virus-virus homoseks bisa saja tersebar di pesantren melalui perkawanan atau teman sebaya.

Beberapa penelitian sebelumnya di atas sejatinya sejalur dengan apa yang peneliti temukan di lapangan baru-baru ini, di dua pesantren tua Salafiyah dan Khalafiyah yang ada di Madura. Dari dua pesantren tersebut ditemukan bahwa adanya perilaku-perilaku santri yang bisa saja mengarah pada perilaku homoseksual santri. Perilaku-perilaku tersebut memang terkadang tidak “disadari” dan terkesan “biasa-biasa saja” namun jika terus dibiarkan dan tanpa pencegahan dini dapat menjadi penyakit yang pada akhirnya akan sulit untuk diobati, dan “menyebarkan” kepada santri-santri lainnya.

Hasil temuan yang peneliti dapatkan di lapangan terkait perilaku homoseksual santri di dua pesantren yang ada di Madura, yang dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan yang notabene adalah pesantren Salafiyah dan Pondok Pesantren Al-Hikam yang merupakan pesantren modern, adalah adanya perilaku-perilaku yang *nganeh-nganehi* dari para santri, di

¹Nailil Rohmah, *Homoseksualitas dalam Dunia Pesantren (Studi Tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus)*, Hasil Penelitian dari Fakultas Sosiologi dan Antropologi tahun 2011 dari Universitas Negeri Semarang, dapat dilihat pada website; www.unnes.ac.id

²Iskandar Dzulkarnaen, *Perilaku Homoseksual Pondok Pesantren*, Tesis (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2006) atau dapat diakses pada website etd.repository.ugm.ac.id

antaranya adalah;³ *Pertama*, Perilaku adek-adekan, yang menunjukkan adanya hubungan emosional yang lekat antara santri senior dan junior “sesama santri laki-laki dan sesama santri putri”. Umumnya, keduanya menampakkan kasih sayang yang berlebihan. *Kedua*, Tidur kelon, yang dilakukan biasanya pada waktu tidur, di mana kaki santri menumpang ke tubuhnya santri lain, dan banyak dilakukan oleh santri putra kepada santri putra.

Temuan *ketiga* adalah *kobel*, yakni perilaku yang dilakukan oleh para santri senior kepada santri junior karena *gemas* (*mean*: benar-benar ingin mencubit karena lucu, imut, tampan). *Keempat*, Mojok berdua, yakni perilaku santri yang hanya berdua berada di kegelapan malam, dan mojok, meski tidak tahu pasti kadang apa yang dikerjakan.

Berbagai temuan di atas semakin memperlihatkan bahwa perilaku santri di pesantren perlulah diwaspadai “tidak dibiarkan saja dan tanpa pengawasan atau tanpa penanganan terhadap mereka”. Pesantren harus bersifat “siaga 24 jam” karena perilaku yang terindikasi homoseks bisa saja sewaktu-waktu terjadi di Pesantren, dan yang demikian harus segera ditangani atau dicarikan solusi.

Salah satu upaya untuk meminimalisir dan penanganan kaum homoseks santri di Pesantren adalah memperkuat pendidikan spiritual-kejiwaan, tidak hanya pendidikan berbasis kognitif saja. Pendidikan spiritual pun yang dimaksud adalah pendidikan spiritual yang menjiwa dan bersifat aplikatif bukan hanya teoritis semata. sebagaimana yang disampaikan oleh Abdul Mujib bahwa sejatinya hati (*al-qalb*) itu sejatinya bisa mengarah kepada kebaikan sesuai fitrah aslinya, selama mendapatkan hidangan-hidangan spiritual untuk ruh dan *al-qalb* yang bersifat kontinuitas dan tulus.⁴

Pendidikan spiritual kepada para santri agar terhindar dari perilaku-perilaku homoseks lebih dekat kepada basis tasawuf, yang hakikatnya adalah berupaya untuk menyatu (lekat) dengan Tuhan, dan memperbanyak *riyadhah* kesantrian dan menerapkan tujuh

³ Laporan hasil penelitian tahun Pertama, Unggulan Prodi dengan judul Upaya Pesantren dalam Meminimalisir Perilaku Menyimpang LGBT Kaum Santri.,

⁴ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 86.

maqamat sebagai bentuk dari *lakon urip*⁵ yang harus dilaksanakan oleh para santri agar dekat dan lekat kepada Allah, sehingga harapannya bisa terbebas dari penyimpangan perilaku seperti virus homoseksual santri.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, dalam hal ini peneliti akan melanjutkan penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan Madura dan Pondok Pesantren Al-Hikam Madura, untuk menggali lebih dalam tentang upaya meminimalisir homoseksual santri atau LGBT dengan pendidikan spiritual yang berbasis tasawuf. Hal ini dikarenakan kedua pesantren tersebut adalah pesantren yang meskipun tidak secara terang-terangan mengikrarkan diri sebagai pondok berbasis tasawuf, namun substansi kegiatan kesantrian lebih banyak didominasi oleh kegiatan-kegiatan yang menunjukkan sisi tasawuf dengan tujuh *maqamat* yang selaras dengan dunia tasawuf.

Berdasarkan itulah dalam hal ini peneliti akan memfokuskan penelitian di tahun kedua ini dengan judul kajian pendidikan spiritual berbasis tasawuf sebagai salah satu bentuk upaya meminimalisir dan penanganan dari kedua pesantren tua tersebut. Dengan demikian antara penelitian di tahun pertama dengan tahun kedua ada perbedaan, jika pada tahun pertama lebih banyak melihat perilaku-perilaku yang cenderung mengarah pada homoseksualitas santri, serta bagaimana upaya secara umum dalam meminimalisir perilaku menyimpang santri. Namun pada penelitian selanjutnya lebih fokus pada meminimalisir dan penanganan dengan merujuk pada pendidikan spiritual kesantrian berbasis tasawuf yang memang diberlakukan pada kedua pesantren tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka dapat diambil beberapa pertanyaan, diantaranya:

1. Apa yang menjadi motivasi penerapan pendidikan Spiritual berbasis tasawuf sebagai salah satu upaya meminimalisir perilaku menyimpang LGBT atau homoseksual santri pada

⁵ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta :Fajar Pustaka, 2000). Hlm. 157.

Pesantren Tua *Salafiyyah* dan *Khalafiyyah* yang ada di Bangkalan Madura?

2. Apa isi dari pendidikan spiritual berbasis tasawuf yang diterapkan oleh kedua pondok pesantren tua *Salafiyyah* dan *Khalafiyyah* yang ada di Bangkalan Madura, yang merupakan salah satu usaha atau upaya untuk meminimalisir perilaku menyimpang LGBT atau homoseksual santri?

C. Tujuan Umum Penelitian dan Tujuan Pertahun

1. Tujuan Umum

Ada beberapa tujuan umum dari penelitian ini, yakni:

- a. Mengeksplorasi serta menganalisis lebih dalam perihal apa-apa saja yang menjadi motivasi Pesantren Tua *Salafiyyah* dan *Khalafiyyah* di Kota Santri Jawa Timur dalam meminimalisir perilaku menyimpang homoseksual kepada kaum santri dengan pendidikan spiritual berbasis tasawuf.
- b. Menganalisis argumentatif isi dari pendidikan spiritual berbasis tasawuf yang diterapkan oleh kedua pondok pesantren tua *Salafiyyah* dan *Khalafiyyah* yang ada di Bangkalan Madura, yang merupakan salah satu usaha atau upaya untuk meminimalisir perilaku menyimpang LGBT atau homoseksual santri

2. Tujuan Per-Tahun

- a. **Pada tahun Pertama yang sudah dilaksanakan oleh peneliti.** Penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengeksplorasi dan mengkomparasi dua pesantren sebagai sampel atau percontohan (model). Kedua pesanten tersebut tentunya sudah memiliki banyak pengalaman dalam meminimalisir perilaku menyimpang santri yang dalam hal ini adalah perilaku homoseksual.
- b. **Pada tahun kedua yang akan dilaksanakan peneliti ini.** Penelitian ini bersifat fokus pada kajian pendidikan spiritual berbasis tasawuf yang diterapkan oleh kedua pondok pesantren tua *Salafiyyah* dan *Khalafiyyah* yang ada di Bangkalan Madura, yang merupakan salah satu usaha atau upaya untuk meminimalisir perilaku menyimpang LGBT atau homoseksual santri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat luaran secara teoretik yakni:

1. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang kajian Psikologi Islam, Psikologi Pendidikan Islam ataupun menambah referensi bagi keilmuan Psikologi Positif, Antropologi dan Sosiologi Positif maupun Islam khususnya yang berkaitan dengan masalah Pesantren dan Homoseksual, terutama berkaitan erat dengan pendidikan spiritual berbasis tasawuf yang merupakan salah satu usaha atau upaya untuk meminimalisir perilaku menyimpang LGBT atau homoseksual santri.

Secara praktis, luaran penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Pesantren, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang penting bahwa virus Homoseksual merupakan virus yang membahayakan, karenanya dengan penelitian ini dapat membuka pandangan/wawasan para pengasuh pesantren untuk berhati-hati dan waspada terhadap virus-virus homoseksual tersebut.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi “media percontohan/ permodelan” bagi pesantren-pesantren lainnya dalam upaya meminimalisir virus homoseksual dan upaya melakukan pendekatan kepada santri yang teridentifikasi homoseksual.
- c. Hasil luaran penelitian ini juga bisa menjadi acuan bagi para pimpinan pesantren (kyai) untuk menentukan kebijakannya dalam meminimalisir perilaku menyimpang homoseks di kalangan santri, dan hasil penelitian ini setidaknya bisa menjadi gambaran bagi para kyai langkah-langkah apa yang akan diambil sebagai pencegahan kepada para santrinya.
- d. Bagi Kementerian Agama terkhusus bidang PD Pontren keberadaan penelitian ini menjadi motivasi berkelanjutan untuk membantu pesantren dalam meminimalisir virus homoseksual.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka yang Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan yang berkaitan erat dengan tema pendidikan spiritual berbasis tasawuf yang merupakan upaya meminimalisir perilaku menyimpang LGBT atau homoseksual santri, di antaranya adalah: *Pertama, Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT.*⁶ Hasil dari penelitian menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengobati para pelaku penyimpangan perilaku, yang dalam hal ini adalah kaum homoseks adalah dengan melaksanakan pendidikan seks, tetapi dengan basis Tasawuf. Mengapa Tasawuf? hal ini dikarenakan, salah satu indikator penyebab perilaku menyimpang tersebut adalah jiwa dan hati yang tidak lekat dengan Allah. Oleh karenanya dengan Tasawuf ini bisa menjadi alternatif pendekatan jiwa dan hati kepada Allah. Dengan demikian perilaku menyimpang tersebut akan segera sembuh.

*Kedua, Metode Terapi Sufistik dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan.*⁷ Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa gangguan-gangguan kejiwaan seperti gangguan jiwa homoseks dapat disembuhkan dengan terapi berbasis sufistik. Hal ini dikarenakan di dalam ilmu sufistik terdapat tujuh *maqamat* yang apabila dilaksanakan dengan baik, akan mampu menjadi pengobat dan penyehat jiwa para insan yang mengalami gangguan kejiwaan yang salah satunya adalah homoseksual.

*Ketiga, Konseling Sufistik: Harmonisasi Psikologi dan Tasawuf dalam Mewujudkan Kesehatan Mental.*⁸ Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kesehatan mental seseorang dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik sufistik yakni dengan memaksimalkan peran *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Apabila ketiga

⁶Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*, (Kendal: Penerbit Eenest, 2017). Buku ini merupakan buku yang merupakan hasil dari penelitian lapangan.

⁷Siti Rahmatiah, *Metode Terapi Sufistik dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan*, 2018 <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/4706>

⁸Zamzami Sabiq, *Konseling Sufistik: Harmonisasi Psikologi dan Tasawuf dalam Mewujudkan Kesehatan Mental*, 'Anil Islam Vol. 9. Nomor 2, Desember 2016

metode sufistik tersebut dimaksimalkan dengan baik maka dapat menjadikan pengobat sakit kejiwaan yang dialami oleh seseorang. *Takhalli* itu sendiri merupakan teknik membersihkan hati dari segala kekotoran jiwa yang selama ini dilakukan, berbagai kekotoran dibersihkan dengan ikhlas karena Allah. Sedangkan *tahalli* adalah proses memasukkan nilai-nilai spiritual keagamaan yang berbasis ruhiyyah ke dalam jiwa. Kemudian akhir dari segala perjuangan spiritual seseorang adalah *tajalli*, yakni ihsan, seolah-olah melihat Allah ta'ala.

*Keempat, Tasawuf Sebagai Terapi (Perspektif Konseling Islami)*⁹, hasil penelitian menyatakan bahwa berbagai macam penyakit rohani sejatinya dapat disembuhkan dengan menggunakan terapi tasawuf. Hal ini dikarenakan sumber dari segala sumber perilaku manusia adalah hati dan jiwa. Oleh karenanya dengan terapi tasawuf yang dibidik langsung adalah jiwa dan hati tersebut, sehingga kemungkinan besar akan sembuh jika terapi sufistik tersebut dapat dijalankan dengan baik.

Berangkat dari beberapa penelitian terdahulu tersebut dapatlah disimpulkan bahwa tasawuf bisa dijadikan solusi penyembuhan jiwa seseorang. Hal yang membedakan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah peneliti akan menghubungkan antara pendidikan spiritual dengan tasawuf dan difokuskan kepada perilaku homoseksual santri yang terjadi di pesantren. Menurut penelusuran peneliti, belum ada peneliti yang fokus kajiannya adalah pendidikan spiritual berbasis tasawuf yang ditujukan pada kasus homoseksual santri di pesantren. Menurut peneliti, kajian yang akan peneliti teliti ini sangat penting, dikarenakan kasus homoseksual santri atau LGBT ini merupakan kasus yang berat, sehingga jika terjadi pada para santri tentu akan sangat membahayakan, dan salah satu bentuk pengobatan kejiwaannya adalah dengan pendidikan spiritual berbasis tasawuf.

⁹Samidi Khalim, *Tasawuf Sebagai Terapi (Perspektif Konseling Islami)*, https://www.academia.edu/31800039/TASAWUF_SEBAGAI_TERAPI_PERSPEKTIF_KONSELING_ISLAMI

B. Kerangka Teori

Salah satu media penyembuh bagi para kaum homoseks adalah dengan menyatunya mereka pada dunia tasawuf, jiwa mereka dididik untuk lebih memperkaya unsur spiritual mereka dengan cara melebur pada ranah tasawuf, yakni metode yang berupaya membersihkan kekotoran hati (*takhalli*) mengisi hati dengan berbagai hidangan rohani (*tahalli*) yang kemudian menuju ihsan yakni *tajalli*.

Tasawuf merupakan media untuk *qalbun healing* yakni upaya mencerahkan, menyetatkan dan menyembuhkan hati manusia agar mencapai derajat perilaku yang positif. Perilaku positif bisa dimaknai sebagai perilaku yang berjalan lurus dengan syariah dan hukum positif yang ada di masyarakat. Dalam konteks Psikologi Agama, penyebutan hati yang sehat dikenal dengan istilah *healty minded ness* yakni orang-orang yang memiliki kematangan jiwa sehingga berperilaku lurus, berbeda dengan orang-orang yang mendapatkan penyebutan *the sick soul* yang memiliki jiwa dan *al-qalb* yang sakit sehingga berperilaku menyimpang.¹⁰

Husein Syahatah menyatakan bahwa dengan tasawuf menjadi salah satu wasilah yang harus dilakukan dan diberlakukan sebagai sarana untuk membersihkan jiwa dan *al-qalb* agar tunduk kepada ketentuan yang telah diberlakukan Allah kepada manusia.¹¹ Sebab menurut Syahatah pada hakikat *al-qalb* itu sendiri mudah terpengaruh menuju kejahatan. Sebagaimana QS. Yusuf ayat 53 berbunyi:

﴿وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

Artinya: dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

¹⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Rawajali Press, 2015). Hlm. 133

¹¹Husein-husein Syahatah, *Membersihkan Jiwa dengan Muhasabah*, terj. Nuroddin Usman, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003). hlm.30.

Sukanto dan Dardiri dalam bukunya berjudul *Nafsiologi; Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia* menyatakan bahwa¹² :

“Seseorang haruslah masuk pada zona “pembiasaan diri” untuk membersihkan hati dan kesadaran diri menjadi hal teramat penting sebagai pintu pertama seseorang menjalankan pembersihan dirinya. Dengan aktif membersihkan diri itulah seseorang akan terjauhkan dari mata hati yang terkunci (QS. Muhammad ayat 24) dan mata hati yang keras membatu. (QS. Al-Maidah ayat 13).”

Dengan merujuk pada QS. Muhammad ayat 24 dan QS. Al-Maidah ayat 13 maka kaum homoseksual yang tetap tidak mau beranjak dari posisinya untuk berubah dan memperbaiki diri dengan “menyehatkan *al-qalb*” maka bisa dihukumi masuk pada zona hati yang terkunci dan hati yang keras membatu.

Poin *al-qalb* yang harus benar-benar disirnakkan dari dalam diri para kaum homoseksual adalah terletak pada *al-qalb* yang bersentuhan dengan *al-nafs ammarah*. Menurut Abdul Mujib, hawa nafsu *al-ammarah* itu sendiri memiliki dua kekuatan yakni *al-ghadabiyyah* dan *al-syahwaniyyah*, keduanya memiliki potensi besar untuk membawa hati manusia ke jalan kesesatan (kedzaliman).¹³ Oleh karenanya, apabila *al-qalb* disandingkan dengan hawa nafsu *al-ammarah* maka yang terjadi kedzaliman *li an-nafsihi* semakin memuncak, perilaku anomali semakin tidak terarah, dan pada akhirnya akan mengarah pada *dzalimun li-al-ghoirihi*.¹⁴

Husein Syahatah menambahkan bahwa *al-qalb* harus dijauhkan dari pengaruh *nafs al-ammarah*, sebab nafsu jenis tersebut senantiasa mengajak kepada kejahatan. Beberapa karakteristiknya antara lain: (1) ingkar dan aniaya (QS. An-Naml ayat 14), (2) selalu mengikuti hawa nafsu pemiliknya yang telah dihiasi oleh setan dengan perbuatan jelek (QS. An-Najm ayat 23), (3) selalu berpusat

¹²Sukanto dan Dardiri. *Nafsiologi; Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*, (Surabaya: PT Risalah Gusti, 1996).Hlm.120.

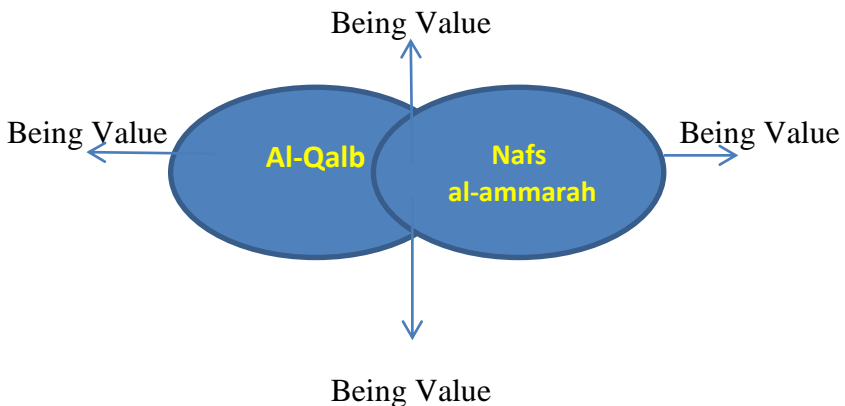
¹³Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta :PT Rajagrafino Persada, 2006) hlm. 109.

¹⁴Aibdi Rahmat, *Kesesatan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.90.

kepada nafsu seks yang menyimpang dari aturan, dan berkeinginan untuk melampiaskan hawa nafsu seksnya (QS. Al-Furqan ayat 21).¹⁵

Pada tataran realita para kaum homoseksual— lebih banyak dari mereka yang mempersandingkan— posisi *al-qalb* dengan nafs *al-ammarah*, sehingga yang terjadi banyak dari para kaum homoseksual yang melakukan seks bebas bahkan lebih dari satu laki-laki, atau satu perempuan. Jiwa dan perilakunya mengembara untuk mencari pasangan-pasangan baru sebagai pelampiasan seksnya. Kondisi tersebut tentu saja akan semakin menjauh dari nilai *B-Value* (*Being Values*), yakni nilai-nilai yang mengarah pada kebaikan, transenden, kebenaran, dan keindahan.¹⁶

Gambar 1
Penolakan Being Value Terhadap Penyatuan
al-Qalb dan Nafs al-Ammarah



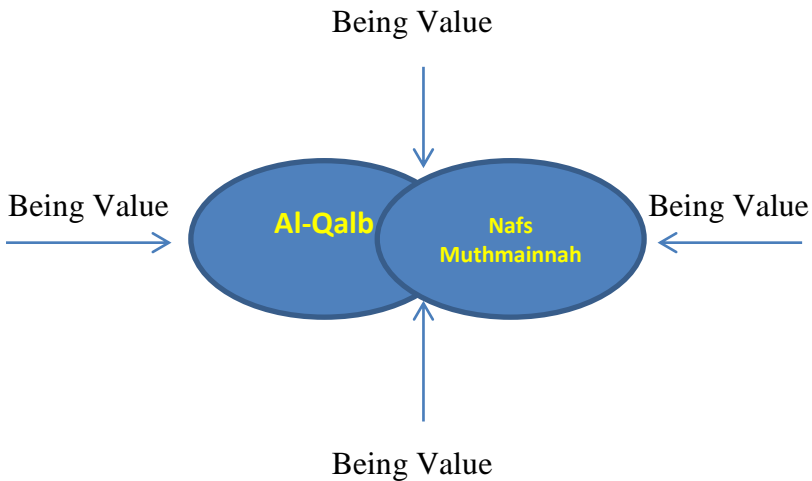
Pada gambar di atas terlihat dengan jelas bahwa penyatuan antara *al-qalb* dan *al-nafs ammarah* menyebabkan “penyebaran tolak” dari berbagai penjuror oleh *being value*. Hal ini berarti penyatuan yang ideal adalah penyatuan antara *al-qalb* dengan *nafs*

¹⁵Husein-husein Syahatah., *Membersihkan Jiwa dengan Muhasabah*, terj. Nuroddin Usman, hlm. 50

¹⁶Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi, Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). hlm. 80.

al-muthmainnah. Ketika hati bisa bersatu dengan *nafs al-muthmainnah*— yakni *nafs* yang mendamaikan, menenangkan dan mengarahkan pada derajat kemuliaan— maka akan mampu melekatkan pada *being value*, sehingga perilaku buruk akan terjauhkan, termasuk perilaku homoseksual. Sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2
Penerimaan Being Value Terhadap Penyatuan al-Qalb dan Nafs al-Muthmainnah



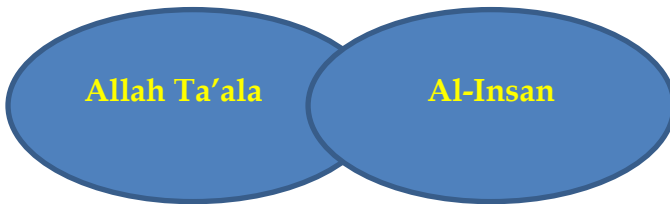
Penyatuan antara *al-qalb* dan *nafs al-muthmainnah* yang menghadirkan *being value* dan pada akhirnya akan mampu membendung, meminimalisir dan menghilangkan perilaku homoseksual. Penyatuan *al-qalb* dan *nafs mutmainnah* ini dapat dilekatkan dan direkatkan dengan masuk pada zona tasawuf positif.¹⁷, karena untuk mendapatkan kesembuhan, para pelaku homoseks tidak bisa manakala hanya sekedar mengerjakan shalat, puasa atau berbagai ibadah lainnya dengan masuk tataran “ibadah yang biasa-biasa saja” atau “ibadah yang hanya sekedar menjalankan

¹⁷ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta :Fajar Pustaka, 2000). Hlm. 157.

ritualistik semata.” Para kaum homoseks harus masuk dalam tataran ibadah yang setingkat atau dua tingkat lebih tinggi dari hanya sekedar penyebutan ibadah yang biasa-biasa saja. Karenanya, untuk masuk pada tahapan itu, para kaum homoseks harus melebur pada zona tasawuf.

Zona tasawuf merupakan zona yang berupaya untuk melekat, bukan hanya mendekati kepada Allah. Sedangkan antara melekat dan mendekati itu dua hal yang berbeda, meskipun sebelum masuk pada tataran melekat seseorang akan masuk pada tataran mendekati terlebih dahulu. Dalam tasawuf, seseorang diajarkan untuk memasuki area melekat yakni area yang terjadi penyatuan (*taqarrub bi al-hakiki*) kepada Allah, yang dengan kondisi inilah seseorang akan benar-benar merasa satu dengan Allah, sehingga internalisasi asma'-asma' dan sifat-sifat luhur Allah benar-benar masuk dalam diri, sehingga pula yang demikian akan mampu memperbaiki kondisi kejiwaan diri, akan mampu memutihkannya hati yang hitam. Bentuk kelekatan pada Tuhan tergambarkan pada gambar berikut ini:

Gambar 3
Kelekatan Antara Manusia dengan Tuhannya

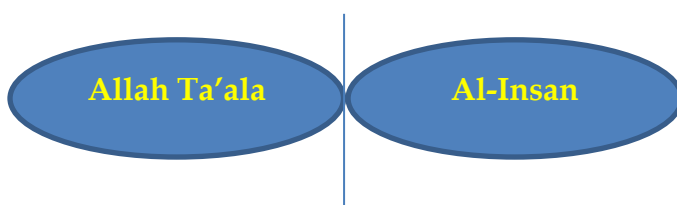


Terlihat di atas terjadi peleburan tanpa sekat antara Allah sang penguasa jagad dengan al-insan sebagai pihak lemah hasil penciptaan Tuhan. Tidak terlihat ada batas antara keduanya. Idealnya, seseorang yang berperilaku menyimpang seperti halnya kaum homoseksual masuk dalam tataran ibadah tanpa sekat, yang dengan kata lain berarti masuk dalam zona melekat kepada Tuhan, sehingga noda-noda hitam di hati yang dimiliki bisa disirnakkan.

Berbeda manakala posisi masih dalam area mendekati, belum terjadi penyatuan antara manusia dengan Tuhannya, seolah-olah masih ada sekat yang menghalangi meskipun “sudah sedemikian

dekat” tetapi tetap ada sekat yang menghadang. Akibatnya, kondisi kejiwaan dan *al-qalb* masih bisa goyah dan masih bisa menjauh dari area positif spiritual ilahiyah. Kaum homoseksual apabila hanya sekedar menjalankan ritual ibadah yang seolah-olah dekat dengan Tuhan tidak mampu menyembuhkan sakit kejiwaannya, tidak akan mampu menggeser noda hitam yang ada di hatinya. Karenanya seorang kaum homoseksual haruslah benar-benar berjuang untuk sampai pada tahapan melekat kepada Tuhan yang tanpa sekat.

Gambar 4
Sekat antara Manusia dengan Tuhannya



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan peneliti laksanakan ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) sehingga prinsip yang digunakan adalah prinsip-prinsip penelitian lapangan, dengan menggunakan metode kualitatif dengan alasan gejala yang diteliti merupakan gejala interaksi edukatif yang dinamis.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan etnometodologi, yakni salah satu cabang keilmuan yang berhubungan erat dengan dunia kehidupan (*lebenswelt*) dari individu atau masyarakat. Dengan pendekatan etnometodologi ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih dalam tentang fakta sosial yang ada dan terjadi di masyarakat. Ada beberapa hal pokok yang berkaitan dengan etnometodologi, yakni; Pertama, memusatkan kajian pada realitas yang memiliki penafsiran praktis. Kedua, merupakan strategi yang dapat dilakukan melalui *discourse analysis* (analisis wacana), paradigma yang dianut adalah semiotic, sehingga metode yang paling tepat adalah dialog. Ketiga, menitikberatkan pada pemahaman diri dan pengalaman hidup sehari-hari. Keempat, etnometodologi memiliki keunggulan dalam mendekati kehidupan empiris.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari tahun pertama, yang tetap dilakukan di dua pesantren tua salafiyah dan khalafiyah di daerah Jawa Timur. Peneliti tidak melakukan penelitian di pesantren lain, dan tetap melanjutkan pada pesantren yang sama. Hal ini dikarenakan dua pesantren tersebut sudah memenuhi kriteria, yang di dalamnya juga terdapat pendidikan berbasis tasawuf. Masih sama dengan sebelumnya juga bahwa kategori tua yang dimaksud peneliti adalah minimal berusia 20 tahun, yang tentunya memiliki banyak pengalaman yang berhubungan dengan pengelolaan baik dalam bidang kesantrian maupun pengembangan kepesantrenan. Rencana awal pesantren yang akan dituju adalah tetap di Pondok Pesantren **Al-Hikam Bangkalan Madura**, yang berumur lebih dari 20 tahun. Pondok ini mewakili dari kalangan pesantren khalafiyah. Kemudian **Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan Bangkalan Madura**

yang mewakili dari pesantren jenis salafiyah, yang berumur lebih dari 50 tahun.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini memerlukan subjek-subjek penelitian yang dijadikan sebagai informan atau yang memberi informasi terkait perihal meminimalisir yang dilakukan pihak pesantren dari pengaruh homoseksual dengan pendidikan spiritual berbasis tasawuf.

Subjek dipilih dan difokuskan pada orang-orang yang berkompenten dan paham terhadap data-data yang dicari dan diperlukan dalam penelitian ini. Pemilihan subjek menggunakan teknik *sampel purposive* dengan model *snowball*¹⁸. Kemudian berikut ini informan atau subjek penelitian yang di antaranya sebagai berikut:

1. Jajaran pimpinan Pondok Pesantren (sang kyai)
2. Pengurus Santri atau Majelis Pembimbing Santri yang di dalamnya terdiri dari para ustadz senior yang mengerti benar akan keadaan santri, karena berbagai masalah kesantrian umumnya diselesaikan oleh Majelis Pembimbing Santri ini.
3. Pengurus organisasi santri yang tentunya selalu ada pada setiap pesantren, dalam hal ini mereka bersentuhan langsung dengan para santri.
4. Pengurus kamar santri, yang mengurus para santri selama 24 jam.
5. Warga sekitar pesantren, yang mungkin saja memiliki informasi yang akurat dan dapat dipercaya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

1. Observasi Partisipan

Pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok

¹⁸*Snowball sampling* yakni pengambilan subyek penelitian yang bisa bertambah dalam dan selama proses penelitian berlangsung. Asmadi Alsa, *Pendekatan kualitatif & Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 47. Cara ini banyak dipakai ketika peneliti tidak banyak tahu tentang populasi penelitiannya. Dia hanya tahu satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya bisa dijadikan sampel. Karena peneliti menginginkan lebih banyak lagi, lalu dia minta kepada sampel pertama untuk menunjukkan orang lain yang kira-kira bisa dijadikan sampel. peni.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/.../Teknik+Sampling.pdf

yang diamati, peneliti dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan. Sehubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini, peneliti menyengaja untuk meleburkan diri pada Pondok Pesantren yang peneliti tuju. Dengan demikian, peneliti tinggal di Pondok Pesantren tersebut dan melakukan banyak pengamatan terlibat pada sekitar lebih dari 1 bulan, sehingga dengan demikian peneliti mendapatkan lebih banyak data.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam dilakukan peneliti terhadap pihak-pihak terkait yang berhubungan erat terhadap penelitian ini, seperti yang telah peneliti sampaikan di atas, yakni sang kyai, jajaran pengurus majelis pembimbing kesarifan, jajaran pengurus organisasi santri, pengurus kamar santri, dan warga sekitar.

3. Dokumen

Menurut Burhan Bungin metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis¹⁹. Sedangkan Sugiyono menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang²⁰. Sehubungan dengan dokumenter ini peneliti mengambil sumber data dokumen penelitian di dua pesantren ini antara lain berupa: Sumber Tertulis seperti data-data yang telah ada dan diarsipkan oleh pihak pesantren, Foto yang peneliti ambil untuk moment yang penting yang berkaitan dengan penelitian, dan audio tape yang peneliti gunakan untuk memudahkan dalam “pengingatan memori.” Adapun fungsinya untuk media wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Pada kenyataannya Audio Tapes ini dapat dijadikan sumber data untuk kelangsungan dari penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan melakukan penafsiran data, berbeda dengan pendekatan penelitian lainnya, pada pendekatan etnometodologi deskripsi dan penafsiran data dilakukan sejak pengumpulan data pertama, sehingga tidak

¹⁹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana: 2007), hlm. 121.

²⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2005), hlm. 82.

menunggu data menumpuk banyak. Analisis tersebut dilakukan secara terus-menerus dan sifatnya adalah simultan (siklus), sehingga nantinya akan diketemukan suatu kesimpulan yang benar, alamiah dan seperti apa yang dikehendaki oleh data.²¹

Ada beberapa cara dalam melakukan analisis deskripsi yakni: Pertama, data yang berupa deskripsi rinci dari masing-masing subjek penelitian yang ada dibaca satu per satu oleh peneliti. Kedua, membaca data masing-masing deskripsi pada dasarnya peneliti sedang melakukan analisis memilah-milah pernyataan “alamiah” masing-masing subjek penelitian. Ketiga, hasil analisis ditulis kembali dalam bentuk deskripsi sesuai dengan realitas hasil wawancara terfokus dan atas dasar makna subjek penelitian bukan opini peneliti. Keempat, hasil deskripsi sejalan dengan tujuan/masalah penelitian dan harus sejalan dengan pemahaman makna dari para subjek penelitian dalam kaitannya dengan lingkungan kehidupannya. Kelima, Menemukan deskripsi yang berupa pernyataan yang sejalan dengan pemahaman makna oleh para subjek dalam kehidupan kelompok atau etnik.²²

Dalam penelitian etnometodologi untuk mendapatkan data yang sah dan valid perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta dan informasi yang sesungguhnya yang ada di lapangan. Cara yang dilakukan dalam hal pemeriksaan data, adalah: Pertama, Melakukan triangulasi data, yakni memeriksa data dengan cara memanfaatkan suatu di luar data tersebut seperti pengecekan sumber data, metode/teknik, waktu penyidikannya. Kedua, melakukan member check, yakni upaya memeriksa dan mendiskusikan hasil penelitian dengan kelompok anggota peneliti yang memiliki kualifikasi keahlian di bidang yang diteliti. Ketiga, Melakukan ketekunan pengamatan yang tekun dan terarah sejalan dengan apa yang dilakukan pada saat partisipasi observasi dan wawancara mendalam.²³

²¹Ach. Fatchan, *Metode Penelitian Kualitatif; Pendekatan Etnografi dan Metodologi Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015) hlm. 131.

²²*Ibid*, hlm. 131-132

²³*Ibid.*, hlm. 134-135

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan Madura

1. Mengetahui Lebih Dekat Kyai Kholil Bangkalan Madura

Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan Madura merupakan pondok pesantren tua yang sangat disegani di daerah Madura khususnya, maupun di luar Madura pada umumnya. Kharisma tinggi pesantren tersebut, tentu saja bukan tanpa alasan, hal ini karena pesantren Salafiyah Kyai Kholil merupakan pesantren yang didirikan sejak tahun 1861 Masehi. Dengan usia yang berkisar 157 tahun, tentu saja sangat pantas apabila pesantren tersebut memiliki kewibawaan di atas rata-rata pesantren.

Selain umur “tua”, faktor lain yang menjadikan pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan berkharisma di atas rata-rata adalah pengaruh sang kyai. Kyai Kholil atau disebut Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan, merupakan kyai besar yang sangat disegani oleh masyarakat Madura. Pengaruh tersebut itu pulalah yang menjadikan pesantren yang dipimpinnya “besar dan berkembang pesat” hingga masa kekinian.

Sebelum membangun Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan ini, sejatinya Kyai Kholil sudah pernah membangun pesantren di daerah Cengkuban Bangkalan. Namun pesantren tersebut kemudian diserahkan kepada suami dari putrinya Siti Khatimah yang bersuamikan KH. Muntaha. Setelah itu Kyai Kholil membangun pesantren pada tahun 1861 yang kemudian diberi nama Pesantren Syaikhona Kholil. Nama tersebut diambil dari nama pendirinya yakni Kyai Kholil.

Kyai Kholil sendiri memiliki nama lengkap Muhammad Kholil bin Abdul Lathif. Sedangkan nama lengkap serta gelar Kyai Kholil adalah Kyai Al-‘Alim al-Allamah Asy-Syaikh Muhammad Khalil bin Abdul Lathif al-Bangkalani al-Maduri al-Jawi asy-Syafi’i. Kyai Kholil lahir pada hari Selasa 11 Jumadil Akhir tahun 1252 H atau tanggal 20 September 1834 di Desa Langundih Kecamatan Ujung Pring Bangkalan. Menurut sejarah bahwa ayah kyai Kholil yakni KH. Abdul Lathif masih merupakan keturunan darah biru karena memiliki nasab dengan Sunan Gunung Jati, yang menghubungkan Kyai Kholil dengan Sunan Gunung Jati adalah

melalui Sayyid Sulaiman yang merupakan cucu dari Sunan Gunung Jati yakni dari pihak ibu.²⁴

Berikut penulis paparkan silsilah dari Kyai Kholil yang memiliki nasab langsung dengan Sunan Gunung Djati;²⁵

- a. Sunan Gunung Jati
- b. Sayyid Sulaeman Mojoagung (Cucu Sunan Gunung Jati)
- c. Kyai Abdullah
- d. Kyai Asror Karomah
- e. Kyai Muharrom
- f. Kyai Abdul Karim
- g. Kyai Hamim
- h. Kyai Abdul Lathif
- i. Kyai Muhammad Cholil Bangkalan

Kyai Kholil itu sendiri sejatinya jika ditelusuri lebih dalam memiliki nasab langsung dengan Nabiyullah Muhammad SAW, dengan rincian nasab turunan ke atas dan ke bawah, sebagai berikut.²⁶

- a. Sayyidina Fathimah Az-Zahroh binti Rasulullah SAW
- b. Sayyidina Husain bin Fatimah
- c. Sayyidina Ali Zainal Abidin
- d. Sayyidina Muhammad Baqir
- e. Sayyidina Ja'far Shodiq
- f. Sayyidina Ali al-Uraidi
- g. Sayyidina Muhammad Tsaqib
- h. Sayyidina Isa
- i. Sayyidina Ahmad Muhajir
- j. Sayyidina Abdullah
- k. Sayyidina Alwi
- l. Sayyidina Muhammad
- m. Sayyidina Alwi
- n. Sayyidina Kholil Qosim

²⁴ Siti Fatimah, *Peran KH. Muhammad Kholil dalam Mengembangkan Islam di Bangkalan Madura*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011) hlm. 36

²⁵ Ibnu Assyayuti Arrifa'I, *Korelasi Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan dan NU: Mengenang dan Menghayati Perjuangan Sang Inspirator* (al-Haula Press, T.tt, 2010) hlm. 46-47

²⁶ Saifur Rahman, *Biografi dan Karomah Kyai Kholil Bangkalan: Surat Kepada Anjing Hitam* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999) hlm. 5-7

- o. Sayyidina Muhammad Shahib Mirbad
- p. Sayyidina Ali
- q. Sayyidina Abdul Malik
- r. Sayyidina Abdullah Adhimah Khan
- s. Sayyidina Ahmad Syah Jalal
- t. Maulana Jamaluddin Akbar
- u. Maulana Ali Nuruddin
- v. Maulana Umdaduddin Abdullah
- w. Syarif Hidayatullah
- x. Sayyid Sulaeman
- y. Kyai Abdullah
- z. Kyai Asror Karomah
- aa. Kyai Muharrom
- bb. Kyai Abdul Karim
- cc. Kyai Hamim
- dd. Kyai Abdul Lathif
- ee. Kyai Muhammad Cholil Bangkalan

2. Menurut Jejak Pendidikan Kyai Kholil Bangkalan Madura

Kyai Kholil Bangkalan sejak kecil dan remaja sudah menunjukkan “kelebihannya” dalam hal pencarian ilmu. Ditambah dengan motivasi kuat dari sang ayah yang mendukung penuh aktivitas pencarian ilmu yang dilakukan oleh Kyai Kholil, semakin menjadikan Kyai Kholil kecil dan remaja leluasa memaksimalkan potensi besar yang dimilikinya. Hal itu pulalah yang menjadikan Kyai Kholil tumbuh dewasa menjadi orang yang ‘alim.

Beberapa pesantren yang pernah disinggahi dan dijadikan tempat untuk memperdalam keilmuan oleh Kyai Kholil antara lain: *Pertama*, Pesantren Langitan Tuban Jawa Timur, *Kedua*, Pesantren Cangaan Bangil Jawa Timur, *Ketiga*, Pesantren Darussalam Kebon Candi Pasuruan dan *Keempat*, Pesantren Sidogiri Pasuruan.²⁷

Selain mengenyam pendidikan di dalam negeri, Kyai Kholil sebagaimana para kyai *winigit* (*mean*: ampuh, luar biasa) lainnya juga mengenyam pendidikan di Makkah, yakni pada tahun 1859 M. Menurut sejarah, selama perjalanan Kyai Kholil muda menuju

²⁷ Saifur Rahman, *Biografi dan Karomah Kyai Kholil Bangkalan: Surat Kepada Anjing Hitam*, hlm. 5-7

Makkah, beliau selalu menjalankan puasa dan *taqarrub* kepada Allah, dan memperbanyak ibadah baik di kala pagi, siang maupun malam hari. Hal demikian merupakan salah satu ciri awal orang yang “terpilih” oleh Allah yang pada akhirnya menjadi “ulama besar” di masa itu dan hingga masa kekinian.

Di Makkah ada beberapa guru yang memberikan ilmu kepada Kyai Kholil, beberapa di antaranya :

- a. Syaikh Ali Mishri, nama ini diketahui dari surat yang diberikan oleh Kyai Cholil kepada Kyai Muntaha ketika Kyai Muntaha juga sedang mengenyam pendidikannya di Makkah.
- b. Syaikh Umar As-Sami.’ Nama tersebut diketahui dari tulsan Syaikh Cholil seagai catatan pinggir dari Kytabal-matan Asy-Syarif.
- c. Syaikh Khalid Al-Azhari
- d. Syaikh Al-Aththar
- e. Syaikh Abun-Naja²⁸

Salah satu bentuk ke’aliman dari Kyai Kholil adalah dengan banyaknya karya tulis beliau, meskipun yang sebagian besarnya tidak bisa dilacak, beberapa diantaranya adalah:

- a. Kitab Terjemah Alfiyah, kitab ini masih original tulisan langsung dari Kyai Kholil, belum dicetak.
- b. Wirid-Wirid Kyai Kholil Bagkalan, tulisan wirid ini dihimpun oleh murid beliau yakni KH. Mustofa Bisri Rembang dengan diberi nama kitab Haqiban.
- c. Shalawat Kyai Cholil Bangkalan, yang kemudian dihimpun oleh KH. Muhammad Kholid dalam Kitab *I’anatur Roqobin* dan dicetak oleh Pondok Pesantren Rodlatul Ulum Jember.
- d. Kitab *Silah fi Bayanin Nikah*, kitab yang menguraikan bagaimana cara, adab, etika dan hukum pernikahan. Buku ini menjadi penting kala itu karena tidak banyak buku yang ditulis, sehingga buku ini menjadi rujukan. Sayangnya di masa sekarang buku ini sulit di dapatkan.²⁹

²⁸Ali Bin Badri Azmathkhan, *Dari Kanjeng Sunan Sampai Romo Kiai Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan, Telaah Sejarah dan Riwayat Hidup* (IKAZI, 2007) hlm. 67

²⁹ *ibid*

3. Kiprah Kyai Kholil Bangkalan dalam Membangun Pesantren

Kiprah Kyai Kholil tidak ada yang meragukan lagi, utamanya dalam kaitannya dengan memajukan masyarakat Madura. Salah satu bentuk kontribusi kemasyarakatan yang dihadirkan oleh Kyai Kholil adalah dengan mendirikan pesantren. Pesantren tersebut pada akhirnya menjadi “centre of knowledge” dan “centre moral-etik” bagi khalayak umat hingga era kekinian.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa pesantren Salafiyah Kholiliyah ini didirikan langsung oleh Syaikhona Kyai Kholil pada tahun 1861 M. Ada beberapa motivasi mendasar mengapa Kyai Kholil mendirikan pesantren: *Pertama*, ingin membangun masyarakat ber peradaban ilmu dan sebagai alumni atau lulusan Makkah tentu saja seorang Kyai Kholil selalu resah manakala melihat kebodohan-kebodohan masyarakat akan ilmu pengetahuan utamanya agama. Oleh karena itulah menjadi niat utama Kyai Kholil mendirikan lembaga pendidikan agama, sebagai media untuk mengembangkan keilmuan pada masyarakat. *Kedua*, Ingin menjadikan daerahnya sebagai rujukan keilmuan masyarakat luas, hal ini karena tidak banyak dari kaum muda yang memiliki kompetensi dan kemampuan baik ilmu maupun jasadiyah untuk membangun pesantren. Oleh karenanya Kyai Kholil berupaya keras untuk membangun pesantren agar menjadi rujukan keilmuan (*centre of knowledge*). *Ketiga*, membangun peradaban akhlak bagi masyarakat luas, hal ini mengingat banyaknya masyarakat yang minim ilmu akhlak, dan perlu mendapatkan bantuan keilmuan akhlak.³⁰

Beberapa pengasuh pesantren Syaikhona Kholil jika dirunut antara lain terlihat:³¹

- a. KH. Mohammad Kholil
- b. KH. Abdul Fattah bin Nyai Aminah binti Nyai Muthmainnah binti Imron bin Kholil
- c. KH. Fakhrur Rozi binti Nyai Romlah bin Imron bin Kholil
- d. KH. Abdullah Sahal binti Nyai Romlah bin Imron bin Kholil
- e. KH. Fakhrillah Sahal bin Abdullah Sahal

³⁰ *ibid*

³¹ Suhudi, *Strategi Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Mohammad Kholil Bangkalan Jawa Timur*, Disertasi (Malang: Universitas Negeri Malang)

4. Mengenal Lebih Dekat Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan Madura

Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil merupakan pondok pesantren tua yang terletak di Jl. KH. Moh. Kholil I/6 Bangkalan Demangan Madura Jawa Timur. Didirikan oleh KH. Moh. Kholil Bin Abd. Lathif pada tahun 1861 M dan Pengasuh kini RKH. Fachrillah Aschal. Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil memiliki visi dan misi yang jelas dan bersifat “menyatu”, artinya antara visi, misi keduniawiaan dan visi misi yang ukhrowi menjadi satu padu, sama-sama menuju pesantren yang berkualitas dunia akhirat. Berikut ini adalah visi, misi serta tujuan dari pesantren.

Tabel 2
Visi, Misi dan Tujuan

<ul style="list-style-type: none">• Visi	Terciptanya santri yang berilmu, beriman dan bertaqwa berjuang dan beramal sholeh yang dilandasi nilai-nilai akhlaqul karimah
<ul style="list-style-type: none">• Misi	<ol style="list-style-type: none">1. Membangun dan mengembangkan semangat untuk belajar.2. Mengembangkan pola pikir yang kreatif, dinamis, dan berwawasan luas.3. Mengembangkan pemahaman, dan pengamalan aqidah dan ajaran Islam yang komprehensif.4. Membangun dan mengembangkan manajemen Partisipatif5. Meningkatkan system dan metode pembelajaran.
<ul style="list-style-type: none">• Tujuan	<ol style="list-style-type: none">1. Meningkatkan prestasi belajar dan kegiatan ekstrakurikuler.2. Meningkatkan wawasan, pengetahuan dan pola pikir Kritis.3. Meningkatkan metode dan manajemen partisipatif4. Meningkatkan pengamalan ilmu dan akhlakul karimah.

Adapun jenjang pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan terdiri dari Pendidikan Non Formal, Pendidikan Formal dan Pendidikan Extrakurikuler. Pendidikan Non Formal yang ada di Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan, antara lain:

a. Ma'hadiyah

- 1) Bansus Al-Qu'ran
- 2) Tahfidz Al- Qur'an
- 3) Tahfidz Al-Fiyah
- 4) Pengajian Kitab Kuning
- 5) Majelis Munadhoroh wal Maktabah (M3)

b. Madrasah

- 1) Madrasah Diniyah I'dadiyah (1 Tahun)
- 2) Madrasah Diniyah Ibtida'iyah / Ula (3 Tahun)
- 3) Madrasah Diniyah Tsanawiyah / Wustha (3 Tahun)
- 4) Madrasah Diniyah Aliyah / Ulya (3 Tahun)

Beberapa program pendidikan formal yang ada di Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan, antara lain:

- a. MTs Al-Ma'arif (3 Tahun)
- b. SMA Ma'arif (3 Tahun)
- c. Wajar Dik-Das Tingkat Ula & Wustha
- d. Kesetaraan Paket C
- e. Sekolah Tinggi Agama Islam Syaichona Moh. Cholil (STAIS)

Sedangkan beberapa program ekstrakurikuler yang dikembangkan di pesantren tersebut adalah:

- a. Kursus Qiro'atul Qur'an Bittaghonni
- b. Kursus Bahasa Asing (Arab & Inggris)
- c. Leadership dan Manajemen
- d. Kursus Khitobah (Jam'iyatul Muballighin)
- e. Diklat (pendidikan dan latihan)
- f. Kursus Kaligrafi
- g. Jam'iyah Qoshoid Isadul Ahabab
- h. Jam'iyah Hadrah Ishari Shilatil Akarimi
- i. Jam'iyah al-Habsy Nasyid Islami

Sistem kepengurusan pesantren yang ada di Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan Terdiri atas : *Pertama*, Pengasuh dibantu Majelis Keluarga Pengasuh, *Kedua*, Pengurus Harian. *Ketiga*, Pengurus Bagian, yakni badan yang dibentuk oleh pengurus

pesantren untuk merencanakan, merumuskan dan melaksanakan program kegiatan pondok pesantren sesuai bagiannya serta bertanggung jawab atas semua tugasnya kepada pengurus pesantren. *Keempat*, Pengurus Bidang, yakni Suatu badan dibawah pengurus bagian yang bertugas membantu pengurus bagian dalam perencanaan dan pelaksanaan program pesantren yang berkaitan dengan suatu bidang tertentu. *Kelima* Ketua Bilik, yakni Pengurus yang membantu tugas-tugas kepala daerah.

Adapun jumlah santri di Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan sesuai tabel berikut ini:

Tabel 3
Jumlah Santri

TAHUN	PUTRA	PUTRI	JUMLAH
2006	997	1291	2288
2007	898	1366	2264
2008	851	1420	2271
2009	890	1472	2362
2010	963	1463	2426
2011	959	1425	2384
2012	957	1413	2370
2013	1196	1523	2719
2014	1492	1653	3145
2015	1558	1722	3280
2016	1294	1670	2964
2017	1300	1700	3000

5. Pendidikan Spiritual Berbasis Tasawuf Sebagai Salah Satu Upaya Peminimalisiran Perilaku Menyimpang LGBT Di Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan Madura

a) Kyai Kholil Bangkalan dan Thariqah Qadariyah wa Naqshabandiyah (TQN)

Masyarakat Madura itu sendiri sejatinya juga merupakan masyarakat yang religius dan tidak bisa dipisahkan dengan dunia ke-Islaman. Mereka umumnya menganut tarekat yang menjadi

pendorong spiritual dan karakter Islam dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat tiga tarekat yang secara aktif dan tersebar luas di kalangan masyarakat Madura yaitu *Tarekat Naqsabandiyah, Qodariyah wa Naqsabandiyah dan Tijaniyah*. *Tarekat Naqsabandiyah dan Qodariyah wa Naqsabandiyah* diperkirakan masuk ke Madura sekitar abad ke-19, kemudian disusul oleh tarekat Tijaniyah pada abad berikutnya.

Salah satu murid dari Syaikhona Kholil sendiri yaitu KH. As'ad Syamsul Arifin, menyatakan bahwa tarekat yang dianut dan diajarkan oleh Syaikhona Kholil adalah tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah, yakni perpaduan antara tarekat qadariyah dan tarekat naqsabandiyah. Menurut KH. As'ad Syamsul Arifin, pada saat Syaikhona Kholil berdzikir di ruangan selalu ada keajaiban efek dari spiritual yang matang yakni, apabila lampu dimatikan sering terlihat sinar biru yang sangat terang memenuhi ruangan. Hal tersebut membuktikan bahwa *maqam* dari KH. Syaikhona Kholil Bangkalan berkategori tinggi.

Adapun Silsilah kemursyidan Syaikhona Kholil didapatkan dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas. Dengan demikian silsilah tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah Syaikhona Kholil dari jalur Syaikh Ahmad Khatib Sambas adalah sebagai berikut:

- 1) Rabba Arbab wa Mu'taq ar-Riqab Allah SWT
- 2) Sayyidina Jibrail alaihish-Shalatu was-Salam
- 3) Sayyid al-Mursalin wa Habibi Rabbi al-Alamin wa Rasuli ila Kaffati al-Khala'iq Sayyidina Muhammad SAW.
- 4) Sayyidina Ali Karramallahu Wajha
- 5) Asy-Syahid Sayyidina al-Husain ibn Fatimah Zahra
- 6) Imam Ali Zainal Abidin
- 7) Syaikh Muhammad al-Baqir
- 8) Imam Ja'far ash-Shodiq
- 9) Syaikh Musa al-Kazhim
- 10) Syaikh Abu Hasan Ali ibn Musa al-Ridha
- 11) Syaikh Ma'ruf al-Karkhi
- 12) Syaikh Sirri as- Saqathi
- 13) Syaikh ath-Tha'ifah ash-Shufiyah Abu Qosim
- 14) al-Junaidi al-Baghdadi
- 15) Syaikh Abu Bakr asy-Sibli
- 16) Syaikh Abdul Wahid at-Tamimi

- 17) Syaikh Abu al-Farj ath Thusi
- 18) Syaikh Abu Hasan Ali al-Hakari
- 19) Syaikh Abu Saïd Makhzumi
- 20) Syaikh Sulthan Auliya' al-Ghauts Sayyidina
- 21) Syaikh Abdul Qodir Jailani
- 22) Syaikh Abdul Aziz
- 23) Syaikh Muhammad al-Hattak
- 24) Syaikh Syamsuddin
- 25) Syaikh Syarifuddin
- 26) Syaikh Nuruddin
- 27) Syaikh Waliyuddin
- 28) Syaikh Hisyamuddin
- 29) Syaikh Yahya
- 30) Syaikh Abu Bakar
- 31) Syaikh Abdurrahman
- 32) Syaikh Utsman
- 33) Syaikh Abdul Fattah
- 34) Syaikh Muhammad Murad
- 35) Syaikh Syamsuddin
- 36) Syaikh Ahmad Khatib Sambas
- 37) Syaikhona Kholil Bangkalan³²

Kyai Kholil itu sendiri memiliki alasan kuat mengapa menyebarkan aliran tasawuf di daerah Madura, beberapa di antaranya adalah:

- 1) Untuk meminimalisir perilaku sayyi'ah di daerah Madura. Dengan keberadaan Tasawuf maka diharapkan perilaku-perilaku kotor masyarakat Madura menjadi perilaku putih, karena diobati dengan pendekatan spiritual kepada Allah Ta'ala.
- 2) Untuk mengenalkan pendidikan spiritual kepada masyarakat Madura, utamanya daerah Bangkalan, agar masyarakat berubah *mindset*-nya bukan hanya berorientasi keduniawian semata tetapi juga mengarah kepada akhirat.

³²Khatib Khatib Sambasi, dalam Ajid Thohir. *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Politik Antikolonialisme Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah di Pulau Jawa*. (Bandung Pustaka Hidayah 2002) hlm: 14.

3) Untuk menjadikan Madura utamanya Bangkalan sebagai kota santri yang kaya dan kental nuansa agamis, yang kondisi demikian hanya bisa dibentuk apabila nuansa spiritual kuat dan kokoh.³³

Tariqat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah itu sendiri merupakan tarekat yang menggabungkan antara tariqat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah. Tarekat Qadiriyyah dahulunya didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, sedangkan Tarekat Naqsabandiyah didirikan oleh Muhammad Ibnu Baha'udin al-Uwaisi al-Bukhari Naqsabandi. Tariqat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah ini merupakan salah satu tarekat besar di Indonesia dan termasuk tarekat yang muhtabar yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas, yang merupakan salah satu guru dari Kyai Kholil Bangkalan Madura, sehingga keterlibatan Kyai Kholil terhadap tariqat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah sangatlah kuat, karena langsung bertemu dengan Syaikh Ahmad Khatib Sambas.³⁴ Dengan demikian dapatlah diambil kesimpulan bahwa silsilah kewalian dan tarekatnya Kyai Kholil Bangkalan langsung dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas, sehingga secara keturunan sangatlah kuat, dan wajar apabila sang Kyai Kholil memiliki banyak pengikut atau murid.

b) Motivasi Pembumisasian Pendidikan Spiritual Berbasis Tasawuf di Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan Madura

Sebagaimana hasil penelitian terdahulu dinyatakan bahwa di Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan, memang ada kegiatan-kegiatan santri yang terkadang mengarah pada virus homoseksual santri. Beberapa hal yang dimaksud adalah; *mojok, adek-adekan, kelon, kobel*. Sesuatu yang dikira itu adalah hal yang lumrah dan wajar tetapi sejatinya bisa menjadi tidak wajar apabila dilakukan secara terus-menerus, yang pada akhirnya bisa menjadi penyakit kejiwaan kaum santri

Ust. Farid Tummy juga menyatakan bahwa sejatinya di Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan, tidak pernah tertangkap basah santri yang melakukan kegiatan-kegiatan yang menjurus pada

³³ Mohammad Takdir, *Kontribusi Kiai Kholil Bangkalan Dalam Mengembangkan Tasawuf Nusantara*, 'Ainil Islam Vol.9.Nomor 2. Desember 2016

³⁴Saiful Rachman, *Biografi dan Karomah Kiai Kholil Bangkalan: Surat Kepada Anjing Hitam* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999) hlm.26

homoseksual santri. Artinya, yang terjumpai adalah aktivitas yang masih dalam batas normal atau hanya sebatas permainan atau istiah lainnya adalah “guyonan” atau “dagelan santri.”³⁵

Namun demikian pihak pesantren tidak mau lengah dan lemah, mereka terus melakukan pengawasan yang sifatnya berlapis yakni mulai dari skala bawah hingga skala atas ikut untuk melakukan pengawasan. Salah satu bentuk penjagaan dari kegiatan homoseksual santri adalah dengan megembangkan kegiatan berbasis Tasawuf yang ada di dalam pesantren, seperti mengikuti pendidikan Tariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Dengan kata lain bahwa Salah satu program dari Pesantren untuk menjaga pesantren dari virus homoseksual santri adalah pengembangan dan pembumisasian pendidikan spiritual berbasis tasawuf di Pesantren Al Kholil Bangkalan. Apalagi Pesantren ini terkenal dengan Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyyah yang mencikal-bakali adalah kyai Kholil yang merupakan pendiri Thariqah TQN (Thariqah Qadariyyah wa Naqsabandiyah).

Cecep Alba dalam karyanya berjudul “Cahaya Tasawuf” menjelaskan bahwa dasar-dasar TQN supaya mendapatkan kemudahan dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditulis di atas adalah³⁶.

- a. Meninggikan cita-cita dalam hidup, artinya seseorang wajib untuk mendampingi laju kehidupannya di dunia dengan cita-cita yang mulia, yang akan turut memuliakan jasad dan jiwanya baik di hadapan sesama makhluk dan Allah.
- b. Menjaga kehormatan diri dan Allah. Seseorang yang mulia akan terlihat perilakunya yang senantiasa berhati-hati dalam sikap, hal ini dilakukan karena dirinya tidak mau menjatuhkan diri dalam kubangan “pendzaliman diri” yang pada akhirnya nanti akan mendzalimi Allah pula. Seseorang yang mampu menjaga kehormatan diri adalah yang mampu menjauhkan diri dari pendzaliman atas dirinya sendiri, dan tidak beranjak untuk tetap memuliakan Allah dengan cara-cara yang diridloi.

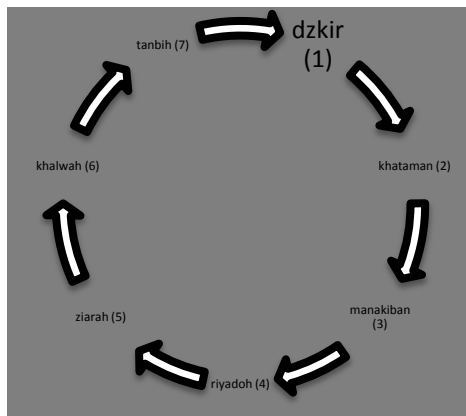
³⁵Wawancara dengan ustadz Farid Tummyadi, Ketua Ma’had Bidang Ubudiyah Pondok Pesantren Salafiyah Al-Kholil Bangkalan, Madura tanggal 13 Februari 2019

³⁶Cecep Alba, *Cahaya Tasawuf*, (Bandung : CV. Wahana Karya Grafika, 2009), hlm. 81-82

- c. Memperbaiki hidmat. Hal ini menjadi sesuatu yang penting karena berhubungan erat dengan ilahi, semakin baik hidmat yang dijalankan harapan yang terpatri adalah semakin besar rahmat yang diberikan Allah, dan menjadikan hidup semakin barakah.
- d. Melaksanakan cita-cita yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Perjuangan mencapai cita-cita mulia yang berbasiskan ilahi tidak mudah, penuh tantangan dan lika-liku, tetapi disinilah letak tantangannya. Manakala berhasil “menjalankan” dan tetap pada koridor “istiqomah” yang akan didapatkan selain tercapainya cita-cita adalah kebarakahan dan kerahmatan Allah. Inilah hal yang terpenting dalam hidup mencari barakah Allah.
- e. Membesarkan nikmat. Senantiasa bersyukur atau mengagungkan nikmat Allah merupakan kewajiban yang sifatnya “harus”, karena dengan syukur inilah menjadi tanda atau bukti kepatuhan manusia kepada Tuhannya, dan tanda bukti bahwa manusia benar-benar mensyukuri akan keagungan Allah.

Guna mencapai derajat yang *mardlotillah* dan menjadi manusia yang sempurna atau “insan al-kamil”, maka dalam tarekat harus melaksanakan amalan-amalan suci yang pelaksanaannya harus penuh keikhlasan, kesabaran dan ketelatenan. Dalam tarekat TQN ada banyak amalan-amalan suci yang kesemuanya mengarah pada satu titik yakni “pemuliaan Allah”. Berikut beberapa macam amalan dalam *Tarekat Qādiriyyah wa Naqsābandiyyah*:

Gambar 5
Macam-macam Amalan Tarekat TQN



Sumber : Cecep Alba, *Cahaya Tasawuf*, hlm. 120-121

Pertama, dzikir. Merupakan amalan wajib dalam ranah tarekat, termasuk tarekat TQN. Dzikir TQN ini memiliki dua perpaduan yang khas yakni *dzikir jahr* dan *dzikir khāfi*. *Dzikir jahr* dapat dimaknai dengan pelafadzan kalimah-kalimah Allah yang dalam hal ini adalah kalimah “Lailaha illallah” dengan suara yang terdengar di telinga orang lain (suara keras) tentunya dengan cara-cara yang sudah dibakukan dalam TQN. Sedangkan *dzikir khāfi* merupakan *dzikir isbat* yakni hanya mengingat nama “Allah” secara “lirih” atau tidak mengeraskan pengucapan di dalam hati, dengan *kaifiyat-kaifiyat* yang sudah dibakukan pula dalam TQN.

Kedua, khataman. Maksud khataman dalam TQN ini adalah merampungkan atau menyelesaikan atau menamatkan bacaan-bacaan wirid yang menjadi ajaran TQN pada waktu tertentu, yang biasanya dilakukan atau dibaca secara keseluruhan sampai khatam satu kali dalam satu minggu. *Ketiga, manakiban (Manaqib)*³⁷. Manakiban mengandung maksud babakan sejarah hidup seseorang. Adapun maksud *manakiban* (mendapat akhiran “an”) menjadi proses pembacaan penggalan hidup seseorang secara spiritual. Dalam tradisi TQN pembacaan manakib ini ditujukan untuk Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang merupakan *faunding father* dari TQN yang di dalamnya berisi; riwayat dari Syaikh, kehidupan sehari-harinya baik dalam perbuatan, kegiatan dakwah, ibadah, dan sebagainya. Pembacaan *manakiban* ini biasa dilakukan minimal satu bulan satu kali. Adapun tujuan dari manakiban ini yakni untuk mencintai dan menghormati keberadaan para *zurriyah* atau keturunan Rasulullah SAW, mencintai para ulama, dan orang-orang shalih, selanjutnya adalah mencari barakah dan *syafa'at* dari Syaikh Abdul Qadir al-

³⁷Kitab *manakib* yang terkenal dan tersebar luas di dunia Islam adalah manakib Syekh Muhammad Saman dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Hal ini menunjukkan bahwa kedua tokoh tersebut memiliki tempat dalam hati para pengikutnya di berbagai daerah Islam. Manakib tentang Syekh Saman antara lain; *Pertama, al-Manāqib al-Kubra* memuat lengkap kisah-kisah yang ajaib dan melegenda dan kekeramatannya. *Kedua, Manāqib* asy-Syekh asy Syahir Muhammad Saman, yang merupakan ringkasan hidupnya, kisah ajaibnya dan kekeramatannya. Sedangkan manakib tentang Abdul Qadir al-Jailani antara lain: *Pertama, Khulāshah al-Mafākhir*, yang memuat 200 kisah legenda tentang kesalehan dan sekitar 40 kisah mistik. *Kedua, Kalā'id al-Jawāhir*, yang penyusunannya berisi pembahasan kehidupan, keturunan, dan lingkungan wali dan kisah-kisah ilustratif. *Ensiklopedi Islam 3*, hlm. 152.

Jilani dan juga *bertawassul* dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani karena Allah.³⁸

Keempat, riyadah. Dalam TQN riyadah dapat dimaknai sebagai latihan spiritual yang sifatnya berkesinambungan atau berkelanjutan yang hubungannya dengan masalah “jiwa dan hati” dengan cara-cara lazim yang dilakukan dalam ranah tasawuf dan tarekat. *Riyadah* yang sering dan biasa dilakukan adalah *riyadah* berupa *dzikir* yang dikerjakan secara sistematis. Semua *riyadah* di bawah pengawasan dan bimbingan sang guru mursyid.

Kelima, ziarah. Ziarah merupakan kegiatan mengunjungi tempat-tempat suci atau tempat-tempat yang berkaromah yang dapat dijadikan wasilah kedekatan antara hamba dan ilahi. Ziarah juga dapat dilakukan kepada orang-orang shalih yang masih hidup, yang kesemua itu dilandasi atas dasar niat karena Allah dan meminta kebarakahan kepada Allah ta’ala. Ada beberapa tujuan dari ziarah ini yang biasa dikerjakan oleh para pencari Tuhan yakni; mengingatkan diri manusia pada kematian yang pasti akan datang, mengambil pelajaran yang bermanfaat lebih dari para ulama dan kaum-kaum shalihin, sehingga menjadikan langkah hidup manusia menjadi lurus dan berkualitas unggulan, mendoakan dengan ketulusan hati para arwah kaum mukminin yang telah meninggal.

Keenam, khalwah. Dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pengasingan diri dari keramaian duniawi ke suatu tempat yang dirasa benar-benar menjadikan diri dapat berkonsentrasi kepada ilahi, hanya kepada ilahi. Dengan pengasingan sementara tersebut diharapkan akan mendapatkan rahmat dan barakah dari Allah yang akan memudahkan laju kehidupan di dunia dan akhirat. *Ketujuh, tanbih,*³⁹ mengandung ajaran moral, menyangkut kehidupan pribadi,

³⁸ Cecep Alba, *Cahaya Tasawuf*, hlm. 120-121

³⁹ Kata *Tanbih* (تنبيه) dalam bahasa Arab berarti “hal yang menagakan, mengingatkan, dan peringatan”. Kata *tanbih* juga dapat berarti “penyegaran kembali” seperti yang dituliskan A. Hasjmy dalam buku karangannya “Dustur Dakwah Menurut Al-Quran”. Pada dasarnya kata *tanbih* ini tidak ditemukan secara eksplisit dalam ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi terdapat ayat-ayat yang memang memiliki makna sebagai penyadaran kembali akan pelajaran atau tanda-tanda kekuasaan Allah dan juga perintah-perintah-Nya. Di antaranya ialah: Penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam (*QS. Ali-Imron, 3:190*), Penjelasan dari Allah swt bahwa jiwa manusia diambil saat mereka tertidur (*QS. Az-Zumar, 39:42, Al-An’am, 6:60*, Nikmat yang telah

keluarga dan masyarakat secara luas. Dengan kata lain *tanbih* ini adalah pengaplikasian ibadah vertikal ke ranah sosial, artinya seseorang dituntut untuk baik kepada Tuhannya juga baik kepada umat manusia. Adanya rasa saling menghargai, menghormati dan saling memuliakan antara sesamanya, dan menjauhkan rasa saling memusuhi, menghina dan menjatuhkan antara sesama.

Ada beberapa faktor yang memotivasi atau menyebabkan pelaksanaan Tariqah Qadiriyyah wa Naqsanbandiyah (disingkat TQN) diterapkan sebagai penyehat jiwa para santri agar tetap jauh dari homoseksual santri yakni:

- a. Motivasi penjagaan dari kedzaliman homoseksual, pihak pesantren paham bentuk resiko anak santri banyak dengan perilaku yang beraneka ragam, maka dengan pembumisasian TQN diharapkan akan mengurangi atau mencegah perbuatan homoseksual santri di pesantren.
 - b. Motivasi ibadah. Di dalam TQN terdapat kekuatan spiritual yang besar yang menjadikan anak-anak santri kuat pula secara spiritualnya, dengan TQN ini diharapkan akan menjauhkan anak dari perilaku homoseksual santri.
 - c. Motivasi perilaku. Dengan pembumisasian TQN diharapkan akan memperbaiki perilaku para santri yang menyimpang atau akan menuju penyimpangan. Perilaku merupakan poin yang perlu untuk disehatkan dari virus homoseksual santri.
- c) Isi dari Pendidikan Spiritual Berbasis Tasawuf yang Diterapkan oleh Pondok Pesantren Tua Kyai Kholil Bangkalan Madura**

Terdapat banyak surat dan ayat lain yang dijadikan pendukung dalam Pelaksanaan TQN di Pesantren Kyai Kholil Bangkalan ini,

diberikan Allah swt (*QS. Al-An'am, 6:46*), Pertanggung jawaban tentang amal manusia (*QS. Al-Anbiya', 21:1*), Janji Allah bahwa sesudah kesulitan ada kemudahan (*QS. Al-Insyroh, 94:5-6*), Membersihkan diri lahir dan batin (*QS. Al-Muddatstsir, 74:4-5, Al-Anfal, 8:11*), Menciptakan dan menjaga lingkungan, pakaian, makanan dan tempat tinggal untuk tetap bersih (*QS. Al Baqarah, 2:168, Al Ma'idah, 5:4, Al A'raf, 7:157, Al Baqarah, 2:125, Al Kahfi, 18:19, Maryam 19:13*) <http://blog.umy.ac.id/sakinah/2011/11/11/dakwah-tadzkir-dan-tanbih/>. Mamat Rachmat, *Tanbih Dari Masa ke Masa*, (Tasikmalaya, Yayasan Serba Bakti PP Suryalaya, 2005) hlm. 1. Bisa dilihat pada *Tanbih, Tawasul, Manaqib Bahasa Indonesia* (Bandung: Wahana Karya Grafika,1988), hlm. 63. Atau pula bisa dilihat pada http://www.suryalaya.org/tanbih_isi.html.

yakni ayat-ayat tentang kerusakan di bumi, penjagaan terhadap diri-sendiri dan keluarga, bertaubat setelah mengerjakan kedzaliman atas diri sendiri dan berbagai ayat lainnya. dan berikut akan dipaparkan ayat al-Qur'an yang ditulis dalam terjemahannya:

a. Surat Ali Imran ayat 135

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ فَعَسَىٰ أَلَّا اللَّهُ وَهَلْ يَعْلَمُونَ
يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni selain Allah? dan mereka tidak menurunkan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahuhi.

b. Surat Ar Rūm ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sehingga Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.”

c. Surat Yūnus ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

d. Surat ar-Ra'd ayat 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”.

e. Surat Al-Isrā ayat 82

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian”.

f. Surat Asy-Syūaraa ayat 183

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan menjadikan kerusakan”

g. Surat asy-Syams ayat 9 dan 10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu” dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

h. Surat Al-Bāqarah ayat 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.

i. Surat Ar-Rūm ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat-ayat di atas merupakan ayat-ayat menjadi pondasi agar perilaku santri harus selaras dengan kaidah-kaidah illahiyah, tidak menyimpang. Oleh karena itu di Pesantren Kyai Kholil Bangkalan ada beberapa kegiatan yang berbasis tasawuf yang dilaksanakan sebagai bentuk pondasi dari perilaku yang positif. Beberapa poin yang dijalani berbasis tasawuf antara lain adalah:

Tahapan talqīn, tahapan ini merupakan tahapan penyadaran diri sekaligus tahapan “meyakinkan terhadap pasien” atau dapat dikatakan pula sebagai tahapan perjanjian diri terhadap pasien agar benar-benar berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan tercela, sehingga lebih dekat pada kesembuhan. Dengan tahapan *talqīn* ini diharapkan si anak bina atau pasien akan menyadari diri perihal pentingnya kesembuhan dan akan menyesali perbuatan dosa-dosa yang selama ini pernah dijalani.

Tahapan dzikīr, tahapan ini merupakan tahapan pembersih jiwa (*tahalli*), yang dengannya diharapkan hati menjadi lembut, tidak keras hati, dan mendapatkan titik kedamaian sejati. Ada dua cara dzikir yang dipraktikkan yakni *dzikir jahar* yakni dengan mengucapkan kalimat “*laa illa ha illallah*”, dzikir ini pengucapannya dengan suara yang keras, sedangkan *dzikir khōfi* yakni melafadzkan kalimat “Allah, Allah...dan terus menerus” dan pengucapannya dengan tidak dikeraskan. Tahapan dzikir ini menjadi tahapan yang “penting” sebab fungsi dari dzikir itu sendiri yang dapat menjadikan seseorang menjadi tenang dan hanya memusatkan pada kekuasaan ilahi saja.

Tahapan mandi malam, tahapan ini adalah tahapan di mana seorang pasien atau anak bina harus bangun malam untuk melakukan ritual mandi malam yang benar-benar dimaknai dan diresapi di dalam diri, bukan hanya sekedar “mandi tanpa pemaknaan yang dalam” karena yang demikian hanya akan menjadi “ritual kosong” tanpa makna dan hanya mendapatkan lelah dan letihnya saja. Tujuan mandi malam adalah untuk mendapatkan kesegaran jasmani dan penyegaran jiwa.

Tahapan hadiah dan hukuman, tahapan ini merupakan

tahapan di mana seorang anak bina akan mendapatkan balasan kebaikan berupa pujian, manakala mengikuti semua aturan yang telah ditetapkan menuju kesembuhan. Terhadap mereka yang tidak mengikuti aturan maka akan mendapatkan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Tahapan kehidupan berkelompok, tahapan ini merupakan tahapan penyatuan antara jiwa individu dengan kehidupan sosial, mereka para anak bina dilatih untuk “percaya diri”, tidak “mengucilkan diri” dan berusaha untuk membaaur positif dengan para remaja lain atau kelompok masyarakat lain, sehingga kegiatan positif tersebut akan mampu membangkitkan gairah dan semangat bagi para anak bina untuk terus maju dan berjuang agar mengarah pada hidup yang lebih baik.

B. Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan Madura

1. Menenal Sekilas Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan Madura

Pondok Pesantren **Al-Hikam Bangkalan Madura** merupakan salah satu pondok modern besar yang ada di daerah **Bangkalan Madura**. Pondok pesantren ini didirikan berawal dari keinginan mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan berbasis Pondok Pesantren yang menyatukan unsur IPTEK dan IMTAQ, maka pada tahun 1996, Drs. KH. M. Nuruddin A. Rahman, SH. membebaskan sebidang tanah di pinggiran kota Bangkalan. Tepatnya di Jalan Raya Perumnas No.01 Kelurahan Tunjung, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan. Di atas sebidang tanah inilah kemudian didirikan Pondok Pesantren yang diberi nama AL HIKAM. Mula-mula di area Pesantren ini didirikan sebuah Masjid pada tahun 1998.

Ada beberapa alasan sang pendiri yakni KH.M. Nuruddin A Rahman mendirikan pesantren ini, beberapa di antaranya adalah:⁴⁰

- a. Ingin menjadikan masyarakat di sekitar pesantren menjadi masyarakat yang berwawasan keagamaan yang baik. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan agama masyarakat kala itu, yang memunculkan keprihatinan sang kyai. Berdasarkan dari inilah sang kyai greget (*mean*: berupaya keras) mewujudkan

⁴⁰Wawancara dengan KH.M. Nuruddin A Rahman, di Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 15 Mei 2018

keinginannya menjadikan kawasan yang dihuninya sebagai kawasan berbasis agama yang kuat.

- b. Keinginan sang kyai sejak dahulu kala, dan itu merupakan cita-cita pribadi bahwa sang kyai muda sejak dahulunya bercita-cita ingin mendirikan pesantren. Berbekal cita-cita itulah mengapa sang kyai berjuang keras mewujudkan keinginannya untuk membangun pesantren.
- c. Membantu mencerahkan generasi muda, yang di era kekinian tantangan pembangunan moral dan etik semakin berat. Dengan membangun pesantren harapannya, akan terbangun generasi-generasi muda yang kaya akhlak dan etika hidup.
- d. Membantu pemerintah dalam membangun lembaga pendidikan berbasis agama-spiritual, tidak hanya berbasis otak saja. Sebab pendidikan berbasis spiritual juga merupakan keharusan untuk dikembangkan dan ditumbuhs suburkan, sehingga harapannya akan membawa bangsa menjadi bangsa yang berperadaban.

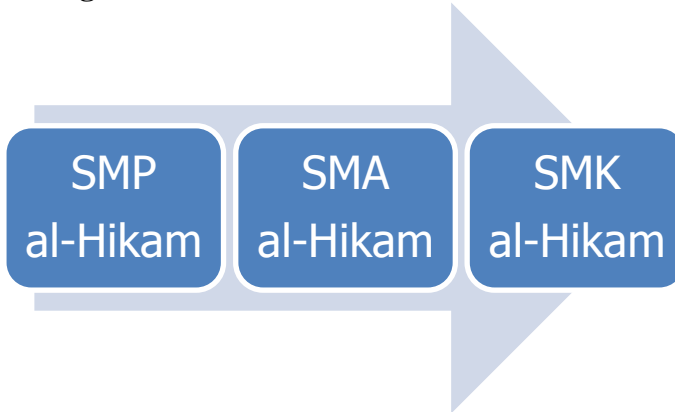
Upaya sang Kyai Nuruddin dalam membangun pesantren tidaklah mudah dan penuh jalan terjal, sebagaimana para kyai di pesantren lain, yang tatkala membangun pesantren banyak mengalami ujian-ujian besar. Demikian pula sang Kyai Nuruddin kala itu. Ujian terbesar umumnya justru datang dari masyarakat sekitar, yang terkadang menolak kehadiran pesantren, karena dianggap sebagai penghalang dan pengganggu. Hal yang demikian karena masyarakat sekitar sudah terbiasa dengan perilaku-perilaku yang amoral sehingga tatkala ada pesantren mereka menolak keras. Selain itu, masyarakat yang menolak akan berbuat hal-hal yang merugikan dan menghambat pendirian pesantren. Kondisi yang demikian pula dialami oleh Sang Kyai Nuruddin, dan itulah hal yang paling berat yang dirasakan Kyai Nuruddin karena harus bersentuhan dengan masyarakat di lingkungan sendiri, yang tidak mendukung.

Pondok Pesantren Al-Hikam lebih condong pada pesantren Modern ini merupakan pesantren yang condong pada kemodernan. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas para santri yang sudah mengarah pada kemodernitasan pesantren, yang bersifat kekinian, tidak bersifat tradisional. Di samping itu pula adanya lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis modern, yang semakin menguatkan bahwa Pesantren al-Hikam adalah pesantren modern.

2. Lembaga Pendidikan di bawah Naungan Pondok Pesantren Al-Hikam Madura

Pondok Pesantren al-Hikam membawahi beberapa lembaga pendidikan Islam, yang difungsikan sebagai media untuk “memperbaharui akhlak santri”, serta difungsikan pula untuk “membekali wawasan-wawasan agama dan ilmu umum”. Beberapa lembaga tersebut antara lain:

Gambar 4
Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren al-Hikam



SMP al-Hikam merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengacu pada kurikulum pemerintah. SMP ini adalah lembaga tertua yang ada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Hikam, karena didirikan pada tahun 2003. Dengan SK Pendirian: No. 648.2 / 459/443.102/2. sampai saat ini jumlah santri yang ada di SMP al-Hikam berkisar L: 304 dan P: 293, dengan total ruang kelas adalah 15 ruang.

SMA Al Hikam adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan sebagai lanjutan dari SMP al-Hikam. Harapannya dengan keberadaan SMA al-Hikam ini, para santri tidak perlu jauh-jauh melanjutkan ke sekolah lain, dan tetap berada di pesantren serta menambah ilmu mereka dengan ilmu-ilmu yang ada di SMA. Dengan jumlah siswa kekinian berkisar 514 Siswa L: 147 dan P: 367 dan total kelas adalah 15 ruang.

SMK al-Hikam adalah lembaga yang didirikan pada tahun 2008 dengan SK Pendirian No. 420/IV.3/433.108/2008. Tujuan didirikannya SMK ini adalah untuk membekali para santri dengan *skill* yang handal dan mumpuni, sehingga dapat dijadikan bekal

hidup dan dapat berbuat ihsan selama mereka hidup dengan ilmu *skill* tersebut. 439 Siswa L: 316 dan P: 123 dan dengan jurusan teknik Kendaraan Ringan (TKR).

3. Kegiatan Kepesantrenan di Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan Madura

Kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren al-Hikam ini pada dasarnya hampir sama dengan pondok-pondok modern lainnya. Para santri yang mukim di pesantren al-Hikam dibekali dengan program-program berbasis spiritual dan berbasis duniawi. Artinya, pada pesantren ini para santri tidak hanya diajarkan bagaimana mendekat dan merekat pada Allah saja, tetapi juga diajarkan bagaimana cara meningkatkan *skill* dan pengetahuan sebagai wasilah untuk mencari penghidupan di dunia.

Kegiatan-kegiatan berbasis rohani-spiritual yang ada di pesantren al-Hikam antara lain:

- a. Pengkajian kitab, meskipun berbasis modern tetapi pesantren ini tidak meninggalkan serta menanggalkan pengajian dan pengkajian kitab. Pesantren al-Hikam berupaya untuk melestarikan pengkajian kitab kuning, sebagai basis atau akarnya keilmuan. Hal inilah yang membedakan pula dengan kebanyakan pesantren modern lainnya, yang umumnya pengkajian kitab hanya diajarkan pada waktu bulan puasa ramadhan, tetapi di pesantren al-Hikam ini pengkajian kitab dilaksanakan harian.
- b. Kewajiban shalat tahajud, dan amalan-amalan rohani spiritual lainnya. Hal yang demikian merupakan amalan wajib di semua pesantren yang “memondasi dan membiasakan para santri” untuk menjadi pribadi-pribadi yang spiritualis.
- c. *Hadroh*, sebagai media bersholawat kepada nabi, dikembangkan pula di Pesantren al-Hikam. Kemodernan pesantren tidak menjadikan kemudian “meniadakan *Hadroh*”, justru sebaliknya *Hadroh* dibuat pula menjadi media yang modern dan lebih mengena bagi hati masyarakat.
- d. Membaca Al-Qur’an, juga menjadi salah satu kewajiban di pesantren ini. Adanya pembiasaan untuk mengkhawatamkan al-Qur’an bagi para santri agar nantinya menjadi kebiasaan positif bagi santri setelah tidak di pesantren.

- e. *Istighosah*, yang langsung dipimpin kyai, sebagai media pembentengan iman dari virus syaithon yang mematikan.

Adapun program di Pesantren al-Hikam yang berbasis duniawi antara lain:

- a. Olah raga bagi santri, karenanya berbagai lapangan olah raga disediakan oleh pesantren, seperti lapangan sepak bola, volly, basket, yang kesemua itu difungsikan untuk menyalurkan bakat santri dari aspek olah raga.
- b. Pramuka, tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pesantren al-Hikam, karena dengan pramuka ini akan meningkatkan kemampuan kepemimpinan dan *skill* lainnya pada santri.
- c. Lembaga bahasa, baik bahasa Arab dan Inggris, sebagai sarana untuk meningkatkan *skill* berbahasa santri, agar nantinya santri mampu berbicara bahasa Arab dan Inggris secara aktif bukan pasif.

4. Pondok Pesantren Al-Hikam dan Ajaran Berbasis Tasawuf bagi Santri Untuk Meminimalisir Perilaku Menyimpang Homoseksual Santri.

Sebagai sebuah pondok pesantren besar di Daerah Bangkalan yang berada pada wilayah pengembangan Tareqat, secara otomatis Sang Kyai Drs. KH. M. Nuruddin A. Rahman, SH mempelajari ilmu tarekat. Ada beberapa faktor bahwa Kyai Nuruddin mempelajari ilmu tarekat, di antaranya adalah:

- a. Secara keumuman para Kyai di daerah Bagkalan Madura memang mempelajari ilmu tarekat, sebagai bekal pengasuhan pesantre, yang akan nampak kuat spiritualitasnya manakala terdapat nuansa tarekat. Sehingga para Kyai di Daerah Madura diyakini mempelajari ilmu tarekat, meskipun jenis tarekat yang dipelajari beraneka ragam, tidak hanya berpusat kepada Tarekat TQN sebagai mana di Pesantren Kyai Kholil Bangkalan.
- b. Menjadi alat atau media untuk mentranfrer of spiritual kepada para santri. Seorang Kyai jika tidak memiliki ilmu Tasawuf kharisma Kyainya akan berkurang, karena ciri khas seorang Kyai adalah pada daya kekuatan spiritual yang dimiliki.
- c. Sebagai bekal penigkatan keilmuan iman, islam dan ihsan sang Kyai Nuruddin sendiri, karena salah satu untuk meningkatkan

kualitas Iman, Islam dan Ihsan adalah dengan meningkatkan daya spiritualitas diri yakni dengan cara pengembangan tasawuf.

Beberapa faktor di atas menjadi poin besar mengapa Sang Kyai Nuruddin mempelajari pula tasawuf, meskipun tasawuf yang dipelajari adalah tasawuf secara keumuman, yakni lebih menjurus kepada ajaran tasawuf *maqamat*. *Effect* positif dari lelakon tareqat adalah daya kharisma Kyai Nuruddin cukup tinggi, beliau sangat disegani di kalangan masyarakat dan juga di kalangan santri. Tanpa pembelajaran tareqat sang Kyai tidak akan memiliki kharisma yang kuat.

Ada beberapa ayat yang dijadikan pegangan beliau dalam mempelajari tarekat, yakni:

a. Surat ar-Ra'd ayat 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “ (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”.

b. Surat Yūnus ayat 57

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

c. Surat Ar Rūm ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sehingga Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar”.

Beberapa ayat di atas dijadikan pegangan oleh Kyai Nuruddin untuk mempelajari tarekat, sebagai media “tameng” diri dari perbuatan *dzalimun li an-nafsihi* dan *dzalimun li ghairihi*. Menurut Putra beliau yakni Kyai Fathurrohim Abdur Rahman menyatakan bahwa:⁴¹ “Hampir semua Kyai di Daerah Bangkalan Madura dan umumnya di Madura semuanya mempelajari ilmu tasawuf, sebab Tasawuf ini menjadi simbol kekuatan dan kekharisman seorang pemimpin. Tanpa adanya tasawuf maka daya spiritual seorang pemimpin pesantren akan lemah dan melemah dan tidak menjadikan diri disegani oleh banyak kalangan terutama santri. Oleh sebab itu Kyai Nururuddin pun sejatinya mempelajari ilmu Tasawuf.”

Apa yang dipelajari oleh Kyai Nuruddin pada akhirnya diterapkan pula kepada para santri-santrinya. Beberapa sebab mengapa tarekat juga diajarkan oleh Kyai Nururuddin kepada para santrinya antara lain:

- a. Sang Kyai ingin para santri memiliki *sense of spiritualis* yang tinggi, yang bisa dijadikan tameng dari berbagai keburukan yang mungkin saja akan menyerang para santri-santrinya. Terutama keburukan dari pengaruh budaya asing dan budaya kekinian yang memang banyak menyerang para kaum remaja dan kaum muda.
- b. Sang Kyai menginginkan para santrinya tidak hanya cerdas dalam aspek kognitif semata, tetapi juga cerdas dalam bidang rohani. Karena kebanyakan pendidikan kekinian hanya berfokus kepada aspek kognitif dan psikomotor saja, tetapi rendah dalam bidang spiritualistik. Hal yang demikian tidak diinginkan oleh sang Kyai. Menurut Sang Kyai aspek spiritual lebih penting dari aspek-aspek lainnya, karena pembelajaran spiritualistik menjadi hal wajib yang harus diikuti oleh para santri.
- c. Sebagai media peminimalisiran penyakit masyarakat yang dalam hal ini adalah LGBT. Dengan aktif pembelajaran tasawuf di pesantren diharapkan para santri mampu membentengi diri dari perilaku LGBT yang sekarang sedang marak terjadi di luar pesantren.

⁴¹wawancara dengan Kyai Fathurrohim Abdur Rahman, 24 Februari 2019 di Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan Madura

5. Motivasi Pendidikan Tasawuf untuk Meminimalisir Perilaku Menyimpang LGBT DI Pesantren Al-Hikam Bangkalan

Sebagaimana telah dipaparkan pada penelitian tahap pertama, dinyatakan bahwa ada beberapa perilaku santri yang terkadang tanpa disadari mengarah pada perilaku homoseks santri. Namun sifatnya masih ringan yakni hanya dalam permainan atau *guyonan* (*mean*: main-permainan) semata. Namun hal yang demikian jika tidak ditangani maka akan membahayakan perilaku para santri lainnya. Ada beberapa perilaku yang mengarah kepada perilaku LGBT (homoseksual), di antaranya adalah:

Perilaku yang Menjurus Ke Arah Homoseks Santri	Keterangan
Kobel (mencolek pipi) kepada santri junior	Kobel ini biasanya dilakukan kepada santri-santri junior karena faktor gemas (gregetan), karena terlalu manis, cakep, dan memesonakan. Selain itu juga karena santri junior berkulit putih, dan memiliki aura yang menjadikan santri senior ingin mendekatinya. Kondisi yang demikian banyak terjadi di lingkungan pesantren. Bedanya, kobel yang sering dilakukan sebetulnya bukan kobel karena nafsu tetapi hanya rasa geregetan karena ketampanan tersebut. Demikian pula yang terjadi di Pesantren al-Hikam kobel karena gemas dan geregetan memang sering kali dilakukan oleh kakak senior kepada junior, perilaku yang merupakan tanda kekaguman akan ketampanan sang adik junior. ⁴²

⁴²Wawancara dengan Ustadz Abdul Basith, di Pengrus Kesantrian Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 24 Februari 2019

<p>Mojok berdua antara dua santri</p>	<p>Mojok berdua menurut Ustadz Abdul Basith sebetulnya merupakan aktivitas yang banyak dilakukan santri.⁴³ Namun dalam hal ini mojak berdua tersebut hanya sebatas perkawanan saja, tetapi tidak sampai mengarah pada perilaku yang aneh-aneh, dan mengarah pada percintaan sejenis. Hal ini dikarenakan banyak santri yang membutuhkan sahabat karib yang ke mana-mana bersama-sama. Dengan demikian mojak disini bukan pada ranah mojak karena nafsu ingin melampiaskan libidonya.</p> <p>Menurut pengamatan Ust. Abdul Basith dikarenakan di Pesantren Al Hikam setiap hari santri putra maupun putri bisa bertatap muka, karenanya sangat sedikit terindikasi adanya mojak karena percintaan sejenis.⁴⁴</p>
<p>Tidur kelon <i>alias</i> kaki menempel di tubuh kawan sampingnya yang sama-sama sedang tidur</p>	<p>Menurut Rahman sebagai pengurus kamar, menyatakan bahwa sebetulnya seorang santri ketika tidur kaki menempel di tubuh kawannya itu hal biasa di Pesantren al-Hikam ini. Hal tersebut dikarenakan banyaknya santri dalam satu kamar, dengan gaya tidur yang beragam.⁴⁵</p>

⁴³ Wawancara dengan Ustadz Abdul Basith, di Pengrus Kesantrian Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 24 Februari 2019

⁴⁴ Wawancara dengan Ustadz Abdul Basith, di Pengurus Kesantrian Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 24 Februari 2019

⁴⁵ Wawancara dengan Rahman pengurus kamar santri Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 25 Februari 2019

	<p>Manakala menjumpai santri yang menempelkan kaki dan tangannya ke santri lain, itu bukan berarti adanya hubungan percintaan sejenis, tetapi memang hanya sebatas perilaku tidur yang tanpa sadar.</p> <p>Hal yang demikian pula ditegaskan oleh Jalaludin pengurus kamar lainnya yang menyatakan bahwa sampai hari ini tidak ada santri yang mengeloni kawan lain karena memang nafsu, kalau <i>tokh</i> ada pun hanya sebatas main-main atau <i>guyonan</i> santri saja.⁴⁶</p>
<p>Kakak-adik.an</p>	<p>Menurut pengurus kamar Jalaludin memang harus diakui “ada saja” para santri yang memiliki perkawanan lebih dari sekedar kawan. Artinya, ada di antara mereka yang menciptakan hubungan antara adik dan kakak. Hal demikian harus diakui terjadi. Namun apakah antara kakak dan adik “palsu” tersebut ada hubungan percintaan sejenis.⁴⁷ Menurut pengurus kamar Rahman hal tersebut yang sampai sekarang belum ada bukti nyatanya. Sepengetahuan kami sebagai pengurus kamar, <i>ya</i> hanya sebatas kakak-adik saja, misal; saling membantu, saling <i>men-support</i>, dan</p>

⁴⁶Wawancara dengan Jalaludin pengurus kamar santri Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 25 Februari 2019

⁴⁷Wawancara dengan Jalaludin pengurus kamar santri Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 25 Februari 2019

	<p>saling mendukung satu sama lainnya saja. Namun jika di belakang kami ternyata ada hubungan sejenis, tentu yang demikian perlu dibuktikan, dan sampai saat ini belum ada bukti yang bisa <i>men-judge</i> demikian.⁴⁸</p>
--	--

Berdasarkan pemaparan Kyai Fathurrohlim, beliau menyatakan bahwa memang pesantren menjadi salah satu lembaga yang cukup riskan terkena virus homoseksual, karena adanya faktor-faktor “tertentu”, yang salah satunya adanya pemisahan antara asrama putra dan putri, dan yang demikian kadangkala berjauhan lokasi. Belum lagi adanya sekat-sekat yang kuat antara dunia santri putra dan putri menjadi “fenomena faktor penyebab” yang terjadi di pesantren.⁴⁹

Namun dalam hal ini Kyai Fathurrohlim Abdur Rahman meyakini bahwa disebabkan Pondok Pesantren al-Hikam ini merupakan pondok yang satu area asrama “tidak berjauhan” antara asrama putra dan putri. Santri putra dan putri masih bisa berinteraksi meski ada batasan-batasan tertentu. Santri putra juga pastinya masih bisa melihat santri putri meski dari jauh atau sebaliknya, kondisi-kondisi demikian dirasa oleh sang ustadz, mampu meminimalisir perilaku homoseks di pesantren al-Hikam. Hal yang demikian pula yang menjadi alasan bahwa di Pesantren al-Hikam perilaku yang cenderung ke sana (homoseks) minim terjadi.⁵⁰

Salah satu media untuk mencegah dari perilaku homoseks santri dan agar perilaku-perilaku yang sudah ada tidak berkembang, maka hal yang dilakukan oleh Kyai Nuruddin adalah memaksimalkan pembelajaran tasawuf kepada para santri. Ada beberapa motivasi mengapa pembelajaran tasawuf betul-betul dimaksimalkan di pesantren Al-Hikam, adanya beberapa faktor yakni:

⁴⁸Wawancara dengan Rahman pengurus kamar santri Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 25 Februari 2019

⁴⁹Wawancara dengan Kyai Fathurrohlim Abdur Rahman, di Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 24 Februari 2019

⁵⁰Wawancara dengan Kyai Fathurrohlim Abdur Rahman, di Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 24 Februari 2019

- a. Untuk mencegah para santri dari perilaku-perilaku yang mengarah pada LGBT. Perilaku LGBT merupakan penyakit jiwa, karenanya untuk mengobatinya juga melalui pendekatan jiwa (*qalbun healing*). Dengan *qalbu healing* berbasis tasawuf ini diharapkan anak-anak santri terjauhi dan menjauhi dari keburukan perilaku yang sekarang memang sedang mengancam semua lini kehidupan.
- b. Dengan adanya pembelajaran tasawuf diharapkan anak-anak akan terbawa sehat jiwanya, tidak hanya di area pesantren tetapi juga di luar pesantren. Karenanya justru yang membahayakan adalah di area luar pesantren. Di mana banyak jebakan-jebakan yang perlu dan sangat perlu untuk diwaspadai keberadaannya.
- c. Motivasi selanjutnya mengapa adanya pembelajaran tasawuf di pesantren al-Hikam adalah agar suasana pesantren semakin terlihat religius. Dalam hal ini berarti antara apa yang dilihat religius dengan kenyataannya juga religius. Bukan sebaliknya apa yang dilihat religius di pesantren tetapi kenyataannya tidaklah religius.

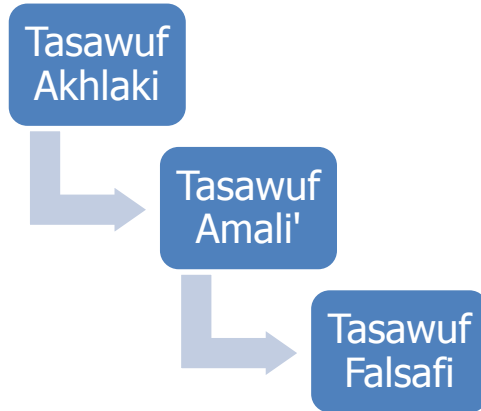
Menurut Ustadz Rahman dengan pembelajaran Tasawuf kenyataannya memang bisa meminimalisir perilaku homoseks santri atau LGBT di dalam pesantren. Sebagai bukti nyatanya adalah tidak adanya santri yang dihukum karena melakukan perilaku homoseks yang berat, yang ada hanya perilaku-perilaku yang ringan yang semacam guyonan.⁵¹ Berdasarkan dari itu semua Ustzad Rahman meyakini bahwa pembelajaran tasawuf cukup efektif dilakukan di area pesantren sebagai media untuk meminimalisir perilaku menyimpang LGBT.

6. Isi Pendidikan Tasawuf untuk Meminimalisir Perilaku Menyimpang LGBT DI Pesantren Al-Hikam Bangkalan

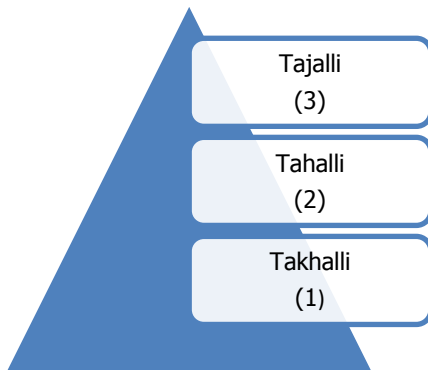
Pendidikan tasawuf yang diajarkan oleh Pondok Pesantren Al-Hikam kepada para santrinya tentu saja tidak sesempurna yang dilakukan oleh Kyai Nuruddin. Namun paling tidak para santri menjalankan ajaran tasawuf dengan baik dan tekun. Ada beberapa ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Al-Hikam, adalah jenis tasawuf Akhlaki, tasawuf amaali dan tasawuf

⁵¹ wawancara dengan Kyai Fathurrohim Abdur Rahman, 24 Februari 2019 di Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan Madura

falsafi. Namun untuk para santri yang dikembangkan hanya pada batasan tasawuf akhlaki, sedangkan tasawuf amali dan falsafi hanya sebatas pengenalan saja, karena tasawuf amali dan falsafi teralu tinggi apabila diajarkan kepada santri.



Tasawuf akhlaki merupakan tasawuf yang di dalamnya mempunyai sistem pembinaan akhlak berupa:



Takhalli merupakan usaha untuk mengosongkan diri dari perilaku dan akhlak tercela. Semua hal-hal yang ada di dalam hati dan pikiran yang merusak dan kotor dibersihkan dengan melakukan *tahalli*. Dengan kata lain *tahalli* ini adalah media penyucian hati dan pikiran agar perilaku manusia bisa lurus tidak menyimpang. Kemudian setelah konsepsi *takhalli* dijalankan oleh para santri tahap kedua adalah dengan menjalankan konsep *tahalli* yakni suatu usaha dan upaya untuk mengisi hati dan jiwa yang setelah dikosongkan dari berbagai hal keburukan hati dan jiwa. Cara mengisinya adalah

dengan membiasakan diri dengan akhlak terpuji, perilaku dan sikap yang baik dalam keseharian.

Tahap selanjutnya setelah *takhalli*, *tahalli* adalah tahap *tajalli* di mana para santri diajarkan untuk membuka tabir kebaikan diri, *nurullah* yakni untuk mendapatkan cahaya dan rahmat Allah, tentunya apabila pelaksanaan *takhalli* dan *tajalli* benar. Jika tidak benar dalam pelaksanaan *takhalli* dan *tajalli* maka *tajalli* tidak akan terwujudkan. Dengan diraihny *tajalli* maka perilaku santri akan lurus dan lebih menuju pada perilaku yang shaleh; shaleh secara individual maupun shaleh secara sosial.

Menurut Ustadz Rahman para santri memang diajarkan tiga bentuk perilaku tasawuf yakni *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Hal ini semata-mata untuk menjadikan penjiwaan para santri menjadi bersih, kalau hati bersih maka perilaku yang dijalani juga bersih dari noda hitam. Dengan demikian perilaku homoseksual santri tidak akan terjalani dan dilaksanakan oleh para santri.⁵²

Selain tasawuf akhlaki yang diajarkan oleh Pesantren al-Hikam kepada para santrinya adalah jenis tasawuf ‘amali. Tasawuf amali itu sendiri merupakan tasawuf yang lebih mengutamakan kebiasaan ibadah, dengan tujuan agar ibadah benar-benar dirasakan oleh para santri dan diresapi atau dengan bahasa lain adanya internalisasi ibadah ke dalam diri para santri. Dalam hal ini ada 4 jenis tasawuf ‘amali, namun yang diajarkan pesantren al-Hikam kepada para santri, belumlah sampai pada tahapan puncak, hanya sampai tahapan bawah. saja; yang dimaksud adalah Syariat, thoriqat, hakikat dan ma’rifat.

Para santri diajarkan pada tataran syariat dan thoriqat, sedangkan hakikat dan makrifat hanya sebatas pengenalan saja, dan yang demikian tidak memberatkan para santri. Sebab tataran hakikat dan makrifat adalah tataran yang sudah tinggi, yang mana belum mampu para santri menuju ke sana. Meskipun sejatinya bagi para santri senior sudah ada yang menuju ke hakikat tetapi jumlahnya tidaklah banyak, hanya merupakan santri pilihan.⁵³

⁵² Wawancara dengan Rahman pengurus kamar santri Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 25 Februari 2019

⁵³ Wawancara dengan Rahman pengurus kamar santri Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 25 Februari 2019

Kemudian tasawuf selanjutnya adalah tasawuf falsafi tasawuf, tasawuf ini menekankan pada pemikiran mendalam tentang Allah. Tasawuf ini mengajarkan bertemunya manusia dengan Tuhannya. Namun di Pondok Pesantren Al-Hikam konsepsi ini hanya sebatas pengenalan saja, tidak sampai pada tahapan wahdatul wujud, insan kamil maupun wujud mutlak. Tahapan yang dikenalkan masih tahapan ringan yakni hanya memberi pengetahuan tentang apa itu wahdatul wujud, insan kamil saja.

Isi dari Pendidikan tasawuf selanjutnya di Pondok Pesantren al-Hikam adalah pelaksanaan maqamat yang diartikan sebagai tempat atau martabat seorang hamba di hadapan Allah pada saat dia berdiri menghadap Allah SWT. Maqamat ini bisa dijadikan sebagai *qalbun healing* bagi para santri agar menjauhi perilaku homoseksual santri yang ada di Pesantren.

Pada gambar berikut ini akan dipaparkan bentuk formula religius berbasis tasawuf, meskipun maqamat yang ditampilkan tidaklah secara keseluruhan yakni hanya beberapa saja:

Gambar

Formula Religius Pembersih al-Qalb dari Perilaku Homoseksual



Formula pertama yang wajib dilakukan dan diberlakukan oleh diri sang santri adalah adanya kesadaran diri dengan tanpa syarat, benar-benar tulus untuk bertaubat yang sebenar-benarnya kepada Allah ta'ala. Taubatan an-nasuha menjadi hal yang harus dijalani

oleh kaum santri tersebut. Bukan hanya sekedar taubat di bibir saja, atau taubat manipulatif, tetapi taubat yang diinginkan adalah taubat bi al-hakiki. Fakta di lapangan menunjukkan semakin banyaknya kaum homo meluas, dikarenakan banyak para pendahulu-pendahulu kaum homo yang belum bertaubat ke jalan Allah. Sehingga mereka menjadi virus dan menyebarkan *bad influent* kepada sesamanya dan kemudian menjadikan kaum-kaum homo baru. Oleh karenanya para santri harus taubat an-nasuha, karena hal ini menjadi pondasi dasar “perubahan diri” untuk menjadi kaum yang lurus.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Muhammad Shohib yang meneliti tentang taubat sebagai metode dasar psikoterapi penyembuhan diri.⁵⁴ Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa hati sebagai penggerak laku manusia ketika menyimpang, maka bisa diperbaiki dengan aktif melakukan pertauban diri, dan pertaubatan yang dimaksud adalah taubatan nasuha, yakni taubat yang sebenar-benarnya. Dengan terus menerus memasukkan nuansa-nuansa positif ke dalam hati yakni dengan kalimat-kalimat pertaubatan-melantunkan dzikir pertaubatan-maka hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif untuk perubahan diri menjadi lebih baik.

Dari hasil penelitian Shohib apabila dikorelasikan dengan konteks kaum homo maka terlihat bahwa poin yang diperbaiki dengan pemberlakuan taubatan an-nasuha pada kaum homo ini adalah pada bagian hati (*al-qalb.*)⁵⁵ Karenanya, semakin memperbanyak taubat an-nasuha maka logikanya hati semakin bersih dari kotoran, hati semakin tercerahkan sehingga memengaruhi perilaku, yakni perilaku positiflah yang ditampakkan, yang otomatis pula “perilaku homoseksual ter-eliminir”.

Formula selanjutnya yang diberlakukan kepada para santri adalah al-zuhud. Poin ini menjadi teramat penting dikarenakan kental aspek moral-spiritual diri. Secara bahasa zuhud ini memiliki makna *ragaba ‘ansyai’in wa tarakahu* yang berarti tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya.⁵⁶ Menurut hasil penelitian

⁵⁴Muhammad Shohib, *Taubat Sebagai Metode Dasar Psikoterapi, Proseding Seminar Psikologi dan Kemanusiaan*, (Forum Universitas Muhammadiyah Malang, 2015)

⁵⁵ Ibid

⁵⁶ Ma’luf, Louis, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab*, Katulikiyyah, Beirut, . 1977

dari Mohammad Fahmi Abdul Hamid, Iskak Hj Sultaman dan Mohd Farhan Md Arifin dalam judul jurnalnya “ *The Concept of Zuhud Based on Fiqh Al-Hadith*, ditemukan 555 hadis yang terdapat dalam kitab zuhud yang bersumberkan al-Kutub al-Sittah.⁵⁷ Dari 555 hadis tersebut pembahasannya tetap pada satu *stressing* yang sama yakni “meninggalkan pemikiran, kecintaan dan nafsu yang berlebih kepada urusan dunia”. Dunia boleh dikejar tetapi dalam batasan-batasan yang masuk akal dan tidak mengunci dan mematikan hati.⁵⁸

Dalam hal ini dunia homoseksual lebih mengarah pada kepentingan nafsu duniawi yang berlebih dan tidak masuk akal. Karenanya melalui ajaran zuhud ini, para kaum santri dibawa pada tataran ikhlas dan ridlo untuk menanggalkan pemikiran dan kecintaan berlebih kepada urusan duniawi, terutama kecintaan pada seks sesama jenis. Karena pada umumnya pengaruh perilaku homoseksual ini sangat kuat “ikatannya”, yang apabila sudah masuk ke zona homoseksual untuk melepaskannya cukup sulit, sehingga dengan bantuan zuhud ini, diharapkan akan mampu membebaskan diri dari ikatan pengaruh perilaku homoseksual.

Formula lain yang idealnya dijalani kepada para kaum santri adalah pembelajaran diri untuk wara'. Dengan kata lain, para kaum santri masuk pada zona wara' yang berarti meninggalkan nuansa-nuansa dalam hidup yang tidak berarti, yang berlebihan baik dalam benda maupun perilaku, serta meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Jalaludin Rahmat memberi pemaparan tentang wara' yang menurutnya adalah meninggalkan segala hal yang sifatnya meragukan, yang tidak berarti dan berlebihan.⁵⁹

Hal tersebut apabila dihubungkan dalam dunia homoseksual, maka para kaum homo apabila ingin mendapatkan kesembuhan harus berani tanpa syarat, ikhlas tanpa syarat dan mau berubah tanpa syarat dengan mempelajari ilmu wara'. Mereka meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang condong kepada hawa nafsu, menanggalkan perilaku-perilaku yang tidak ada manfaat dan

⁵⁷Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab*, Katulikiyyah, Beirut, . 1977

⁵⁸Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad. (1986). *Raudlat al-Thalibin wa 'umdat al-Salikhin, dalam Majmu'at Rasail al-Imam Al-Ghazali*, Beirut, Dar al-Kitab al-Ilmiyah.

⁵⁹ Jalaludin Rahmat, *Membuka Tirai Kegaiban; Renungan-Renungan Sufistik*. (Bandung: Mizan, 1999).

kebaikannya untuk diri. Dengan ilmu wara' ini pula para kaum homo akan diajarkan bagaimana menata hati untuk hidup yang bermanfaat, hidup yang melepas dari nafsu hayawaniyyah, dan hidup yang melebur kepada jalan ilahi rabbi.

Formula selanjutnya yang kuat pengaruhnya bagi perubahan seorang kaum homoseksual santri adalah tawakal kepada Allah. Tawakal itu sendiri menurut Amin Syukur adalah⁶⁰: “Membebasakan hati dari ketergantungan selain Allah dan menyerahkan segala hal yang berhubungan dengan kehidupannya kepada Allah semata”. Selain Imam Al-Ghazali mendefinisikan tawakal dengan pernyataan berikut:⁶¹ (Al-Ghazali Imam , 1995). “Pengendalian hati agar tetap pada jalan Allah, tidak menyimpang dari tatanan dan aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah Ta’ala”.

Dari definisi tersebut di atas nampak bahwa tawakal adalah bentuk kepasrahan dan ketertundukan serta mempersembahkan hati hanya untuk Allah semata, dan yang demikian pun “dilakukan tanpa syarat apapun”. Pada tataran ini para kaum santri akan mampu mengeliminir sakit dan penyakitnya manakala ketertundukan serta kepasrahan kepada Allah diberlakukan di dalam dirinya. Selama tidak ada pembukaan dari dalam hati dan pikirannya untuk tunduk, pasrah serta tawadlu kepada Allah maka akan sulit seorang homoseksual mengalami kesembuhan diri. Karenanya melalui ilmu tawakal inilah para kaum santri akan diajarkan bagaimana mendekat dan melekat kepada Allah sehingga akan membawa dirinya pada jalan kesembuhan.

Formula berikutnya adalah al-mahabbah, yang berarti kecintaan kepada Allah. Menempatkan posisi cinta kepada Sang Hyang Maha Kuasa yakni Allah di atas kecintaannya kepada unsur-unsur yang bersifat duniawi. Termasuk unsur-unsur yang mengarah pada kecintaan kepada pasangan hidup.

Sehubungan dengan urusan kaum homoseksual ini, mereka diajak untuk menemukan Allah, karena ketika sudah sampai pada tahapan menemukan jalan menuju Allah maka kecintaan kepada Allah semakin besar, dan pada akhirnya, akan menempatkan urusan

⁶⁰ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*,(Semarang, CV. Bima Sajati, 2000)

⁶¹Imam Al-Ghazali, *Muhtasar Ihya Ulumuddin*, Terj. Zaid Husein al-Hamid, (Jakarta, Pustaka Amani, 1995)

Allah di atas segalanya, dan meninggalkan kecintaannya kepada unsur duniawi, termasuk kecintaannya kepada pasangan sesama jenisnya. Noda-noda hitam yang berhubungan dengan perilaku homo pun akan tersirnakan dan tergantikan aura putih yang berasal dari *nur illahi rabbi*.

Formula berikutnya yang tidak kalah pentingnya adalah al-ma'rifat yang merupakan sumber kenikmatan atas pertemuannya dengan Allah, dan ini merupakan hasil riyadhah dan perjuangan dalam pembersihan hati (*al-qalb*) yang sifatnya istiqamah tanpa terputus dan tanpa berkesudahan. *Ending*-nya, seseorang mampu menemukan dan berjumpa dengan *illahi rabbi* dan pada akhirnya mendapatkan pemaknaan (*meaningful*) hidup yang sebenarnya. Al-Gazali menyatakan bahwa:⁶² Al-ma'rifah merupakan upaya untuk mengenal Allah dengan kedekatan yang paling dekat atau diistilahkan lekat, yang diawali dengan perjuangan mensucikan hati dan menjalani dzikir yang sifatnya kontinuitas tanpa putus, yang pada akhirnya akan mampu melihat dan berjumpa dengan Tuhan semesta alam.

Dalam konteks ini, mereka yang masuk dalam perilaku homoseksual akan dibawa pada tahapan mengenal dekat dan lekat dengan Allah, tentunya dengan dzikir yang istiqamah sehingga mereka diharapkan akan merasakan perjumpaannya dengan Tuhan, dan benar-benar sudah “menjauh dan terobati jiwa dan batinnya dari pengaruh virus dan penyakit homoseksual”.

Sebagai wasilah menuju proses penyembuhan dan pencerahan hati kaum santri, peran mursyid yakni guru spiritual sangatlah besar. Tanpa keberadaan sang mursyid “lelakon spiritual” seperti *al-taubat*, *al-zuhud*, *al-wara'*, *al-tawakal*, *al-mahabbah* dan *al-ma'rifah*, akan sulit dilaksanakan dengan baik dan benar oleh kaum homoseksual yang berkeinginan untuk sembuh dan menyembuhkan diri. Hal ini mengingat berbagai lelakon yang berhubungan dengan ranah tasawuf (*al-thariqah*) hanya bisa dibimbing oleh seorang mursyid yang sudah terakui atau paling tidak sudah mendapatkan ijazah spiritual oleh guru di atasnya, dan boleh membimbing dan mengajarkan ilmu tasawuf kepada yang di bawahnya.

⁶²Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad. (1986). *Raudlat al-Thalibin wa 'umdat al-Salikhin, dalam Majmu'at Rasail al-Imam Al-Ghazali*, Beirut, Dar al-Kitab al-Ilmiyah.

Menurut Al-Suhrawardi dalam kitabnya *Awarif* dalam jurnal *Penyelidikan Islam Malaysia* disebutkan bahwa:⁶³ Syeikh mursyid hanya terbatas kepada kaum sufi dan ahli tarekat yang tertentu jua. Ia merupakan satu jawatan yang boleh disandang oleh mereka yang lulus menjalani tahap-tahap tertentu dalam tarekat”.

Pernyataan Al-Suhrawardi sebagai penta'kid bahwa; *Pertama*, tidak diperbolehkannya asal mengambil pembimbing spiritual sebagai wasilah menuju kesembuhan hati. *Kedua*, harus mencari guru spiritual yang benar-benar mumpuni, sehingga nantinya akan mampu menghasilkan kerja nyata yang maksimal sebagai hasil dari proses kesembuhan diri.

Dalam hal ini, berarti para kaum homoseksual manakala ingin benar-benar kembali bersih menuju jalan Allah, dan ingin mengabdikan sepenuhnya baik *al-qalb*, dan *al-fikr* maka idealnya mencari guru spiritual yakni al-mursyid yang benar-benar bisa membawa diri ke jalan kemuliaan, hal ini karena orang yang ingin berubah tantangannya besar, godaan syetan semakin meningkat, karena itulah perlunya seorang guru spiritual yang terakui kesalehan, ilmu dan perilaku mulianya untuk mendampinginya.

⁶³Abdul Hayei bin Abdul Sukor. (2004). *Syeikh Mursyid di Antara Penghormatan dan Pendewaan*,dikemukakan dalam perbincangan Panel Alcidah Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) di Kota Bharu.

BAB V SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapatlah diambil kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah, yakni sebagai berikut:

1. Motivasi adanya pendidikan spiritual berbasis tasawuf untuk meminimalisir perilaku menyimpang LGBT (homoseksual) yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Khoil Bangkalan Madura adalah:
 - a. Motivasi penjagaan dari kedzaliman homoseksual, pihak pesantren paham bentuk resiko anak santri banyak dengan perilaku yang beraneka ragam, maka dengan pembumisasian TQN diharapkan akan mengurangi atau mencegah perbuatan homoseksual santri di pesantren.
 - b. Motivasi ibadah. Di dalam TQN terdapat kekuatan spiritual yang besar yang menjadikan anak-anak santri kuat pula secara spiritualnya, dengan TQN ini diharapkan akan menjauhkan anak dari perilaku homoseksual santri.
 - c. Motivasi perilaku. Dengan pembumisasian TQN diharapkan akan memperbaiki perilaku para santri yang menyimpang atau akan menuju penyimpangan. Perilaku merupakan poin yang perlu untuk disehatkan dari virus homoseksual santri.

Sedangkan di Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan, beberapa motivasi yang menyebabkan adanya pendidikan spiritual berbasis tasawuf adalah:

- a. Untuk mencegah para santri dari perilaku-perilaku yang mengarah pada LGBT. Perilaku LGBT merupakan penyakit jiwa, karenanya untuk mengobatinya juga melalui pendekatan jiwa (*qalbun healing*). Dengan *qalbu healing* berbasis tasawuf ini diharapkan anak-anak santri terjauhi dan menjauhi dari keburukan perilaku yang sekarang memang sedang mengancam semua lini kehidupan.
- b. Dengan adanya pembelajaran tasawuf diharapkan anak-anak akan terbawa sehat jiwanya, tidak hanya di area pesantren tetapi juga di luar pesantren. Karenanya justru yang membahayakan adalah di area luar pesantren. Di mana banyak jebakan-jebakan yang perlu dan sangat perlu untuk diwaspadai keberadaannya.

- c. Motivasi selanjutnya mengapa adanya pembelajaran tasawuf di pesantren al-Hikam adalah agar suasana pesantren semakin terlihat religius. Dalam hal ini berarti antara apa yang dilihat religius dengan kenyataannya juga religius. Bukan sebaliknya apa yang dilihat religius di pesantren tetapi kenyataannya tidaklah religius.
2. Adapun isi pendidikan Spiritual berbasis tasawuf yang ada di Pesantren Kyai Kholil Bangkalan Madura adalah; tahapan dzikir tahapan ini merupakan tahapan pembersih jiwa (*tahalli*), yang dengannya diharapkan hati menjadi lembut, tidak keras hati, dan mendapatkan titik kedamaian sejati. Ada dua cara dzikir yang dipraktikkan yakni *dzikir jahar* yakni dengan mengucapkan kalimat “*laa illa ha illallah*”, dzikir ini pengucapannya dengan suara yang keras, sedangkan *dzikir khōfi* yakni melafadzkan kalimat “Allah, Allah...dan terus menerus” dan pengucapannya dengan tidak dikeraskan. Tahapan dzikir ini menjadi tahapan yang “penting” sebab fungsi dari dzikir itu sendiri yang dapat menjadikan seseorang menjadi tenang dan hanya memusatkan pada kekuasaan ilahi saja. Kemudian adalah ***Tahapan mandi malam***, tahapan ini adalah tahapan di mana seorang pasien atau anak bina harus bangun malam untuk melakukan ritual mandi malam yang benar-benar dimaknai dan diresapi di dalam diri, bukan hanya sekedar “mandi tanpa pemaknaan yang dalam” karena yang demikian hanya akan menjadi “ritual kosong” tanpa makna dan hanya mendapatkan lelah dan letihnya saja. Tujuan mandi malam adalah untuk mendapatkan kesegaran jasmani dan penyegaran jiwa. ***Tahapan hadiah dan hukuman***, tahapan ini merupakan tahapan di mana seorang anak bina akan mendapatkan balasan kebaikan berupa pujian, manakala mengikuti semua aturan yang telah ditetapkan menuju kesembuhan. Terhadap mereka yang tidak mengikuti aturan maka akan mendapatkan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. ***Tahapan kehidupan berkelompok***, tahapan ini merupakan tahapan penyatuan antara jiwa individu dengan kehidupan sosial, mereka para anak bina dilatih untuk “percaya diri”, tidak “mengucilkan diri” dan berusaha untuk membaur positif dengan para remaja lain atau kelompok masyarakat lain, sehingga kegiatan positif tersebut akan mampu membangkitkan gairah dan

semangat bagi para anak bina untuk terus maju dan berjuang agar mengarah pada hidup yang lebih baik.

Sedangkan isi pendidikan spiritual di Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan Madura adalah: Dengan memperkenalkan tasawuf akhlaki, 'amali dan falsafi bagi para santri. Meskipun yang banyak ditekankan adalah tasawuf akhlaki dan 'amali, sedangkan tasawuf falsafi hanya sebatas pengetahuan saja. Di sisi lain pengaplikasian konsepsi *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* dikuatkan di Pesantren al-Hikam. Penerapan yang lain yang ada di Pesantren al-Hikam adalah pengaplikasian konsepsi maqamat, yang di antaranya adalah: *taubat*, *zuhud*, *wara'*, *tawakal*, *al mahabbah* dan *ma'rifat*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hayei bin Abdul Sukor. 2004. *Syeikh Mursyid di Antara Penghormatan dan Pendewaan*, dikemukakan dalam perbincangan Panel Alcidah Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) di Kota Bharu.
- Alba, Cecep. 2009. *Cahaya Tasawuf*. Bandung: CV. Wahana Karya Grafika.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad. 1986. *Raudlat al-Thalibin wa 'umdat al-Salikhin, dalam Majmu'at Rasail al-Imam Al-Ghazali*, Beirut, Dar al-Kitab al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali, Imam. 1995. *Muhtasar Ihya Ulumuddin*. Terj. Zaid Husein al-Hamid. Jakarta: Pustaka Amani.
- Alsa, Asmadi. 2011. *Pendekatan kualitatif & Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali Bin Badri Azmathkhan. 2007. *Dari Kanjeng Sunan Sampai Romo Kiai Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan, Telaah Sejarah dan Riwayat Hidup* IKAZI.
- Arrifa'I, Ibnu Assyayuti. 2010. *Korelasi Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan dan NU: Mengenang dan Menghayati Perjuangan Sang Inspirator*. Al-Haula Press, T.tt,
- Aziz, Safrudin. 2017. *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*. Kendal: Penerbit Eenest.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Damami, Mohammad. 2000. *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.

- Dzulkarnaen, Iskandar. 2006. *Perilaku Homoseksual Pondok Pesantren*, Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Elias, Maurice J.,dkk. 2003. *Cara-cara Efektif Mengasah EQ Remaja; Mengasuh dengan Cinta, Canda dan Disiplin*, terj. Ary Nilandari. Bandung: Mizan Media Utama.
- Fatimah, Siti. 2011. *Peran KH. Muhammad Kholil dalam Mengembangkan Islam di Bangkalan Madura*, Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Fatchan, Ach., 2015. *Metode Penelitian Kualitatif; Pendekatan Etnografi dan Metodologi Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hajjaj, Jihad Muhammad. 2004. *A'mar al-Anbiyaa'*, Cairo :Maktabah Al-Iman al-Manshuroh, diterjemahkan menjadi *Umur Para Nabi* oleh Team Azzam. Jakarta: Cendekia Centra Muslim.
- Jalaluddin. 2015. *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Rawajali Press.
- Kartono, Kartini. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Khatib Khatib Sambasi. 2002. dalam Ajid Thohir. *Gerakan Politik Kaum Tarekat Telaah Historis Politik Antikolonialisme Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah di Pulau Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Khalim, Samidi. *Tasawuf Sebagai Terapi (Perspektif Konseling Islami)*.[https://www.academia.edu/31800039/TASAWUF SEBAGAI TERAPI PERSPEKTIF KONSELING ISLAMI](https://www.academia.edu/31800039/TASAWUF_SEBAGAI_TERAPI_PERSPEKTIF_KONSELING_ISLAMI).

- Muhammad, Hasyim. 2002. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi, Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abaraham Maslow*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ma'luf, Louis. 1977. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab*. Beirut: Katulikiyyah.
- Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafino Persada.
- Rahmatiah, Siti. 2018. *Metode Terapi Sufistik dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan*. <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/4706>.
- Rahmat, Aibdi. 2007. *Kesesatan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Saifur. 1999. *Biografi dan Karomah Kyai Kholil Bangkalan: Surat Kepada Anjing Hitam*. Jakarta: Pustaka Cianjur.
- Rahmat, Jalaludin. 1999. *Membuka Tirai Kegaiban; Renungan-Renungan Sufistik*. Bandung: Mizan.
- Rohmah, Nailil. 2011. *Homoseksualitas dalam Dunia Pesantren (Studi Tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus)*. Hasil Penelitian dari Fakultas Sosiologi dan Antopologi dari Universitas Negeri Semarang.
- Sabiq, Zamzami. 2016. *Konseling Sufistik: Harmonisasi Psikologi dan Tasawuf dalam Mewujudkan Kesehatan Mental*, 'Anil Islam Vol. 9. Nomor 2. Desember.
- Syahatah, Husein-husein,. 2003. *Membersihkan Jiwa dengan Muhasabah*, terj. Nuroddin Usman, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

- Sukanto, Dardiri. 1996. *Nafsiologi; Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*. Surabaya: PT Risalah Gusti.
- Suhudi. *Strategi Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Mohammad Kholil Bangkalan Jawa Timur*. Disertasi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Syukur, Amin. 2000. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: CV. Bima Sajati.
- Tangdilintin, Paulus. 1999. *Masalah-masalah Sosial; Suatu Pendekatan Analisis Sosiologis*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Takdir, Mohammad. 2016. *Kontribusi Kiai Kholil Bangkalan Dalam Mengembangkan Tasawuf Nusantara, 'Ainil Islam Vol.9.Nomor 2*. Desember.
- Zuhri, Saifudin. 2007. *Dalaq di Pesantren*, Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

CURRICULUM VITAE



Dr. Azam Syukur Rahmatullah, S.H.I., M.S.I., M.A., merupakan doktor bidang Psikologi Pendidikan Islam, yang lulus Doktor di usia 31 tahun di Program Doktor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan mendapat beasiswa unggulan (BU) pada tahun 2011

yang waktu itu hanya 3 orang yang mendapatkannya se –Indonesia, yakni dari UI (Universitas Indonesia), ITS Surabaya dan Dr. Azam dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Beliau merupakan cucu kandung dari Kyai Haji Ibrahim Thoyyib Pendiri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Sebelumnya Dr. Azam pernah bersekolah di SMP Negeri 1 Buayan Gombang Kebumen pada tahun 1993 dan lulus 1996 dan pernah menjadi Ketua OSIS di SMP Negeri 1 Buayan Gombang Kebumen, yang kemudian setelah dari SMP kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Wali Songo Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Setelah Menyelesaikan S1 di IAIN Sunan Kalijaga tahun 2000, Beliau mengambil Program Magister Hukum Islam di UIN Sunan Kalijaga tahun 2004, dan Melanjutkan S2 lagi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengambil konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam tahun 2006. Dan setelahnya mengambil S3 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengambil Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam tahun 2008 dan lulus 2013. Sekarang beliau sedang mengambil Program Magister Psikologi Sains (M.Si) Konsentrasi Psikologi Pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Mercu Buana Yogyakarta tahun 2020.

Banyak penghargaan tingkat nasional yang telah didapatkan oleh beliau sekitar 10 penghargaan, termasuk penghargaan oleh Menteri Agama Suryadarma Ali pada tahun 2014 sejumlah 2x dan Menteri Pendidikan Dr. Anis Baswedan 2015, serta pernah diundang oleh Presiden Joko Widodo tahun 2015 terkait dengan Madrasah Berbasis Mental yang beliau rintis di Madrasah Aliyah Plus

Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Gombang Kebumen, yang waktu itu beliau dirikan dan pimpin.

Beliau juga aktif menjadi pembicara (presentator) tingkat lokal, nasional dan internasional dalam bidang Pendidikan. Di antaranya adalah di Bangkok, Thailand Kuala Lumpur, Malaysia, Singapura, Tokyo Jepang dan Beijing China. Pernah menjadi Ketua Program Studi di Pascasarjana IAINU Kebumen pada tahun 2013-2017, dan sekarang kegiatan sehari-hari selain mengisi ceramah&pengajian, motivator, menjadi Pimpinan Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Gombang Kebumen dengan sekitar 1200 santri, juga menjadi dosen Tetap Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

No telp/WA: 08175479301

Facebook: Azam Syukur Rahmatullah

Email: azamsyukurrahmatullah@yahoo.co.id/ azam.sy@umy.ac.id



Curriculum Vitae

Dr. Azam Syukur Rahmatullah, S.H.I., M.S.I., M.A, merupakan doktor bidang Psikologi Pendidikan Islam, yang lulus Doktor diusia 31 tahun di Program Doktor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan mendapat beasiswa unggulan (BU) pada tahun 2011 yang waktu itu hanya 3 orang yang mendapatkannya

se-Indonesia, yakni dari UI (Universitas Indonesia), ITS Surabaya dan Dr. Azam dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Beliau merupakan cucu kandung dari Kyai Haji Ibrahim Thoyyib Pendiri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Sebelumnya Dr. Azam pernah bersekolah di SMP Negeri 1 Buayan Gombang Kebumen pada tahun 1993 dan lulus 1996 dan pernah menjadi Ketua OSIS di SMP Negeri 1 Buayan Gombang Kebumen, yang kemudian setelah dari SMP kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Wali Songo Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Setelah Menyelesaikan S1 di IAIN Sunan Kalijaga tahun 2000, Beliau mengambil Program Magister Hukum Islam di UIN Sunan Kalijaga tahun 2004, dan melanjutkan S2 lagi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengambil konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam tahun 2006. Dan setelahnya mengambil S3 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengambil Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam tahun 2008 dan lulus 2013. Sekarang beliau sedang mengambil Program Magister Psikologi Sains (M.Si) Konsentrasi Psikologi Pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Mercu Buana Yogyakarta tahun 2020.

Banyak penghargaan tingkat nasional yang telah didapatkan oleh beliau sekitar 10 penghargaan, termasuk penghargaan oleh Menteri Agama Suryadarma Ali pada tahun 2014 sejumlah 2x dan Menteri Pendidikan Dr. Anis Baswedan 2015, serta pernah diundang oleh Presiden Joko Widodo tahun 2015 terkait dengan Madrasah Berbasis Mental yang beliau rintis di Madrasah Aliyah Plus Nurrohmah Tambaksari Kuwarasan Gombang Kebumen, yang waktu itu beliau dirikan dan pimpin.

Beliau juga aktif menjadi pembicara (presentator) tingkat lokal, nasional dan internasional dalam bidang Pendidikan. Di antaranya adalah di Bangkok, Thailand Kuala Lumpur, Malaysia, Singapura, Tokyo Jepang dan Beijing China. Pernah menjadi Ketua Program Studi di Pascasarjana IAINU Kebumen pada tahun 2013-2017, dan sekarang kegiatan sehari-hari selain mengisi ceramah & pengajian, motivator, menjadi Pimpinan Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Gombang Kebumen dengan sekitar 1200 santri, juga menjadi dosen Tetap Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

No. Telp / WA : 08175479301

Facebook : Azam Syukur Rahmatullah

Email : azamsyukurrahmatullah@yahoo.co.id / azam.sy@umy.ac.id



Penerbit:

Ahlimedia Press

Jl. Ki Ageng Gribig, Gang Kaserin MU No. 36
Kota Malang 65138, Telp: +628523277747
www.ahlimedia.com

ISBN 978-623-94630-2-1

